

**PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP KESAKRALAN
SENDANG KAMULYAN (STUDI KASUS DI DESA LINGGOASRI
KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

TIARA MAHARANI

NIM: 2004036002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiara Maharani

NIM : 2004036002

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan

Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen

Kabupaten Pekalongan)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya menulis skripsi ini berdasarkan pada hasil penelitian yang saya lakukan, tidak terdapat satupun narasi yang pernah diterbitkan atau ditulis oleh instansi lain, kecuali narasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 November 2023



Tiara Maharani

NIM. 2004036002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP KESAKRALAN
SENDANG KAMULYAN (STUDI KASUS DI DESA LINGGOASRI
KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

TIARA MAHARANI

NIM: 2004036002

Semarang, 30 November 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tiara Maharani

NIM : 2004036002

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap

Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan

Kajen Kabupaten Pekalongan)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 30 November 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Skripsi Saudara:

Nama : Tiara Maharani
 NIM : 2004036002
 Judul : Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 15 Desember 2023



Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

Sekretaris Sidang

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 199212012019031013

Penguji I

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

Penguji II

Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”

(Q.S. Al-A'raf Ayat 96)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{a}	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	\bar{a}	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{i}	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	\bar{u}	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمِنَا	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَة سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٍ كُلِّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>

أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>
-------------	---------	-------------------

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, serta Nabiyullah Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya fiddunya wal akhirat, *aamiin yaa robbal 'aalamiin*.

Skripsi berjudul Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Tri Utami Oktafiani, M. Phil, selaku Dosen Pembimbing yang baik hati dan cantik, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Sukendar, MA. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, dan sebagai wali dosen penulis, yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam proses di semester akhir ini. Terima kasih kepada Bapak Sukendar yang telah memberikan layanan maupun akses terbaik selama perkuliahan,

- saran, motivasi, dan kesabaran dalam membimbing hingga di semester akhir ini.
5. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan kemudahan, respon yang cepat dalam memberikan layanan yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan melengkapi persyaratan skripsi dengan baik dan mudah.
 6. Seluruh Dosen Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan, arahan, dukungan, motivasi, ilmu serta pengalamannya kepada penulis, dari semester satu hingga di penghujung semester ini.
 7. Terima kasih saya ucapkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Hadi Suyono dan Ibu Juminah yang telah mendidik, mengajarkan agar bisa menjadi manusia yang kuat, rendah hati, serta lapang dada, dan yang telah menjadi *support system* terbaik dalam hidup saya. Terima kasih atas semua doa-doa yang bapak ibu panjatkan setiap waktu, motivasi, dukungan finansial, dan nasihat-nasihat sehingga diberi kemudahan dalam menjalankan studi, dan saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik di UIN Walisongo Semarang.
 8. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mau berjuang dan kuat hingga di akhir semester ini, yang banyak lika-liku perjalanan, cobaan saat melakukan studi.
 9. Terimakasih untuk nenek yang juga ikut serta mendoakan peneliti agar dimudahkan untuk segalanya, adik-adik saya yang menggemaskan dan membuat mood saya baik, serta keluarga saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
 10. Untuk Arya Agus Saputra yang telah meluangkan waktunya PPL nya untuk menemani saya penelitian di Desa Linggoasri Pekalongan, terima kasih untuk dukungan, doa-doanya, serta telah menjadi tempat keluh kesah selama perkuliahan ini.

11. Untuk teman-teman saya, Alfina, Elma, Piala, dan Syifa, yang telah menemani dengan baik dan telah menjadi tempat pulang dan berkeluh kesah diakhir masa perkuliahan ini. Bersyukur dipertemukan orang sebaik mereka.
12. Untuk mba Nadia Anisa angkatan SAA 2018 yang dengan sabar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saya mengenai tugas akhir dengan rinci, dan selalu menasehati, memotivasi, dan mendorong saya untuk selesai studi cepat waktu.
13. Pihak-pihak yang terkait dalam skripsi ini, baik informan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan informasi terkait penelitian ini.

Semarang, 30 November 2023

Penulis

Tiara Maharani

2004036002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP SAKRAL DAN PROFAN TEORI MIRCEA ELIADE	16
A. Biografi Mircea Eliade	16
1. Riwayat Hidup	16
2. Karya-Karya Mircea Eliade	21
B. Sakral dan Profan Menurut Mircea Eliade.....	23
1. Sakral.....	24
2. Profan	28
3. Mitos dan Simbol	30
4. Cosmos (Keteraturan) dan Chaos (Kekacauan)	33
BAB III GAMBARAN UMUM SENDANG KAMULYAN DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN	35
A. Gambaran Umum Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.....	35
B. Sendang Kamulyan	40
C. Komunitas Beda Agama di Desa Linggoasri	42
1. Islam.....	42

2. Hindu.....	45
3. Buddha	48
BAB IV PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP..	50
A. Makna Kesakralan Sendang Kamulyan	50
1. Sakral.....	50
2. Profan	54
B. Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang	56
1. Komunitas Islam	56
2. Komunitas Hindu	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Latar belakang penelitian membahas mengenai kesakralan Sendang Kamulyan yang ada di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Desa Linggoasri merupakan desa yang dihuni oleh beberapa agama dan mampu hidup secara rukun berdampingan, oleh karena itu mendapat julukan sebagai Desa Moderasi Beragama. Berbagai agama yang terdapat di Desa Linggoasri menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap adanya sebuah sendang peninggalan Sunan Kalijaga, meskipun sendang adalah peninggalan dari ulama Islam, namun banyak pengunjung dari berbagai agama yang datang ke Sendang Kamulyan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri, dan pandangan komunitas beda agama terhadap makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan strategi penelitian lapangan (*field research*). Adapun sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan model Miles dan Huberman dalam tiga tahapan, yaitu mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Sendang Kamulyan sebagai sumber mata air menjadi sakral memiliki makna yaitu untuk mensucikan atau memurnikan diri dengan meluruhkan segala bentuk negatif dan bermakna sebagai konservasi sumber daya alam dan lingkungan. *Kedua*, Pandangan komunitas Islam (Nahdlatul Ulama) terkait Sendang Kamulyan yaitu semua yang terjadi bukan semata-mata karena air dan Sendang Kamulyan, melainkan karena kehendak Allah SWT. Hal semacam itu tidaklah syirik dinamakan *tahadduts bin ni'mah*, dan air atau sendang hanya menjadi perantara atau wasilah dalam proses penyembuhan dan hajat lainnya. Pandangan umat Hindu terkait kesakralan sendang yaitu mata air di Sendang Kamulyan, sebagai media untuk pembersihan atau penyucian, sehingga menjadi salah satu syarat untuk melakukan upacara atau ritual di agama Hindu.

Kata Kunci : Pandangan, Komunitas, Agama, Kesakralan, Sendang Kamulyan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan kepercayaan tertentu yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup yang melekat pada kepercayaan, praktik-praktik yang berbeda, serta menjadi masalah sosial yang selalu dijumpai dalam setiap masyarakat.¹ Kebebasan dalam memeluk agama menjadi sebuah prinsip penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dibutuhkan pemahaman makna dan konsekuensinya dari negara maupun masyarakat.

Hal demikian telah diatur pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2, bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.² Setiap individu yang memeluk suatu agama harus memiliki rasa tanggungjawab, untuk menaati norma atau aturan-aturan yang telah diatur oleh masing-masing agama. Norma-norma tersebut menjadi landasan dan pedoman untuk para pemeluknya dalam berperilaku pada lingkungan masyarakat, sehingga sesuai dengan agama yang dianutnya.

Suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu didalamnya terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut harus selalu dihadapi dengan berinteraksi untuk kelangsungan hidupnya. Perbedaan budaya dalam suatu komunitas dilatarbelakangi oleh perbedaan agama atau kepercayaan.³ Kebudayaan merupakan kebiasaan cara hidup yang diciptakan oleh manusia sendiri dari hasil cipta, rasa, dan kehendak yang diberikan oleh Tuhan. Keduanya saling mempengaruhi, agama mempengaruhi kebudayaan,

¹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Social*, Vol. 23, No. 2 (Desember 2014), h. 24.

² Muwafiq Jufri, "Potensi Penyetaraan Agama dengan Aliran Kepercayaan di Indonesia", dalam *Jurnal Yudisial*, Vol. 13, No. 1 (April 2020), h. 29.

³ Priyo Dari Molyo, Faizul Maulidah, "Atraksi Interpersonal Pada Komunitas Beda Agama", dalam *Jurnal Nomosleca*, Vol. 4, No. 1 (April 2018), h. 704.

suku, dan kelompok masyarakat. Kebudayaan cenderung berubah sehingga mempengaruhi keaslian agama sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.

Beberapa agama yang berkembang dimasyarakat, menjadikan agama suatu hal yang sensitif dikehidupan masyarakat Indonesia. Agama menjadi sandaran oleh para pemeluknya ketika mengalami berbagai hal yang berada diluar batas kemampuannya, seperti hal yang bersifat supernatural. Agama memiliki keterkaitan dengan sebuah keyakinan yang dipercaya membawa manfaat dan kebahagiaan dunia maupun akhirat, ketika agama menjelaskan sebuah sistem tentang *kosmos*, kemudian para penganutnya menempatkan agama pada beberapa dimensi. Dimensi yang ditempatkan pada lapisan teratas yaitu dimensi supernatural, dimensi pada lapisan kedua yaitu dimensi manusia atau kultural, dan dimensi pada lapisan bawah adalah dimensi alam karena sifatnya natural.⁴

Menurut Bustanuddin Agus, agama dapat dipahami sebagai prinsip dan pandangan hidup berdasarkan pada kepercayaan mengenai kekuatan gaib yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan beragama terdapat suatu sikap yang dinamakan mensakralkan, berupa mensakralkan tempat maupun benda-benda tertentu, sakral memiliki arti suci sedangkan *profan* bersifat alami atau biasa saja.⁵ Agama menitikberatkan pada hal-hal yang sakral, karena memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kesejahteraan dan kepentingan masyarakat, sedangkan yang *profan* tidak mempunyai pengaruh yang besar, dan hanya wujud keseharian setiap individu.⁶

⁴ Damirah Dkk, "Internalisasi Konsep Cycle Relation Model pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa di Sulawesi Selatan), dalam *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 24, No. 2 (Agustus 2022), h. 142.

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006, h. 61.

⁶ Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, h. 7

Pengertian lebih luas mengenai sakral adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, gangguan, sesuatu yang dihormati, dipuji, dan tidak dinodai. Konsep sakral dalam hal demikian yaitu tidak terbatas pada agama saja, sehingga banyak objek yang bersifat religius maupun non-religius, aktivitas, tempat-tempat, adat istiadat, dan dapat dianggap sesuatu yang sakral. Dalam arti sempit, sakral adalah sesuatu yang dilindungi dari kerusakan, gangguan, atau pencemaran, dan sakral adalah yang suci dan juga keramat. Pembahasan hal yang sakral berarti juga membahas hal yang profan, profan adalah sesuatu yang duniawi, biasa, tidak suci, dan sifatnya sementara, dan berada diluar hal-hal yang religius.⁷

Terdapat tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat di Desa Linggoasri, yaitu sebuah sendang yang bernama *Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga*. Sendang Kamulyan dipercaya sebagai petilasan atau tempat singgah dari salah satu sembilan Walisongo penyebar agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Kalijaga.⁸ Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, adalah desa yang memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, dan mendapat julukan sebagai desa sadar kerukunan dan kampung moderasi beragama.

Tempat-tempat suci menjadi hal yang umum ditemukan pada semua agama di dunia, tempat tersebut didedikasikan untuk Tuhan, dipisahkan dari aktivitas biasa dan profan. Tempat tersebut adalah tempat suci, bagi umat beragama berperilaku secara berbeda, perilaku yang harus diperhatikan dalam tempat suci yaitu menyangkut kemurnian dan harus menghormati secara khusus, tidak seperti ditempat profan.⁹ Secara khusus, di tempat suci Tuhan (Ilahi) memperlihatkan dirinya serta menjalin hubungan antara manusia dan dunia, dengan terbukanya komunikasi antara Tuhan dan manusia, menjadi mungkin manusia berpindah dari bentuk profan menjadi bentuk sakral.

⁷ Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), h. 87.

⁸ Sodik Supriyanto, dkk, *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, (Penerbit NEM, 2023), h. 126.

⁹ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama", dalam *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2 (Oktober 2013), h. 272.

Terobosan dari ruang profan menciptakan sebuah ruang untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga bagi manusia religius tempat suci menjadi pusat dunia.

Sendang adalah sumber air yang tidak pernah mengalami kekeringan, tetapi disakralkan oleh masyarakat setempat.¹⁰ Sendang Kamulyan adalah sebuah kubangan air yang konon katanya tidak pernah mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau. Sebagian masyarakat Linggoasri percaya bahwa terdapat sebuah barokah yang datang dari mata air tersebut, karena memiliki banyak manfaat. Mata air sendang berasal dari Sunan Kalijaga yang menancapkan tongkat ketika sedang bertapa, nama asli Sunan Kalijaga yaitu Raden Umar Said.¹¹ Tempat tersebut sangat dijaga kesuciaannya oleh juru kunci dan masyarakat sekitar, agar tidak ternodai oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

Sesuatu yang suci merupakan sesuatu yang terpisah dari sikap individu yang memiliki keinginan untuk menghormati karena diyakini memiliki manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Anggapan yang suci terletak hanya pada pemeluknya saja, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan. Anggapan hal gaib bagi bukan penganutnya, yaitu tidak disucikan karena tidak terlihat sehingga tidak ada realita yang dapat ditunjukkan, sedangkan anggapan bagi penganutnya, hal gaib dianggap suci dan memungkinkan hal yang disucikan berada pada diri pemeluknya, lebih dari itu hal yang suci bisa diselidiki secara empiris.¹²

Kepercayaan masyarakat tentang mata air di Sendang Kamulyan dapat digunakan sebagai obat penyembuhan mengalami pertentangan oleh masyarakat sekitar dan juga dari luar daerah. Praktiknya pemanfaatan air dari mata air Sendang Kamulyan adalah urusan pribadi masing-masing,

¹⁰ Aida Fitriyani, dkk, "Sejarah Tradisi Sendang dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga", dalam *Jurnal Agastya*, Vol. 10, No. 2 (Juli 2020), h. 171.

¹¹ Sodik Supriyanto, dkk, *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, (Penerbit NEM, 2023), h. 128.

¹² Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama", dalam *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2 (Oktober 2013), h. 271.

masyarakat yang percaya akan manfaat air tersebut tidak menyalahkan orang lain yang tidak dapat mempercayainya, namun sebaliknya semuanya mengalir secara netral seperti perbedaan antar agama yang sudah berlangsung lama di Desa Linggoasri.¹³

Hal yang sakral memiliki kaitannya dengan hal-hal yang penuh misteri yang mengagumkan ataupun yang menakutkan. Benda-benda tersebut merupakan benda yang sakral atau suci, tetapi kesakralan dari benda tersebut bukan berasal dari bendanya, melainkan dari berbagai sikap dan perasaan yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Benda dapat disucikan dan dihormati disebabkan karena perasaan batin yang tertanam didalam jiwa dan rasa ketakutannya.¹⁴ Contohnya dalam agama Hindu mensucikan sapi atau lembu, sapi atau lembu yang disucikan oleh umat Hindu sama dengan sapi atau lembu lainnya.

Dari latar belakang yang peneliti paparkan, maka peneliti memiliki pandangan untuk mengetahui lebih jauh, dan mendalam mengenai bagaimana pandangan komunitas beda agama terhadap kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Dengan itu peneliti mengangkat judul **“PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP KESAKRALAN SENDANG KAMULYAN (STUDI KASUS DI DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan dua pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri?
2. Bagaimana pandangan komunitas beda agama terhadap makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri?

¹³ Sodik Supriyanto, dkk, Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri, (Penerbit NEM, 2023), h. 128.

¹⁴ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama”, dalam Jurnal Substantia, Vol.15, No. 2 (Oktober 2013), h. 270.

C. Tujuan Penelitian

Seperti rumusan masalah diatas maka tujuan yang harus dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri.
2. Untuk menganalisis pandangan komunitas beda agama terhadap makna kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan khazanah pengetahuan mengenai arti sakral dan profan menurut Mircea Eliade yang melingkupi tentang mitos dan simbol-simbol, dan pandangan beberapa agama. Mengingat bahwa Mircea Eliade juga merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan sangat luas dan memiliki talenta dalam karya tulis fiktif, serta mengabdikan hidupnya pada Studi Perbandingan Agama. Selaras dengan nama jurusan Studi Agama Agama menjadikan penelitian sebagai bahan pengetahuan, rujukan, dan pembelajaran tentang komunitas beda agama seperti Islam, Hindu, dan Buddha juga hal yang penting untuk dipelajari dalam Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana pandangan komunitas beda agama tentang kesakralan Sendang Kamulyan, karena kondisi masyarakat Linggoasri yang hidup berdampingan dengan beberapa agama terkadang menimbulkan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan mengenai kesakralan Sendang Kamulyan. Adanya penelitian diharapkan masyarakatnya lebih memiliki rasa peduli untuk merawat dan melestarikan Sendang Kamulyan agar tetap terjaga kesakralannya, mengingat sendang merupakan petilasan dari Walinya

Allah. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan untuk referensi agar memudahkan dalam membuat sebuah karya ilmiah atau yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan dari beberapa literatur mengenai penelitian yang berkaitan dengan makna kesakralan Sendang Kamulyan dan pandangan komunitas beda agama terkait kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Keberadaan kajian pustaka dalam penelitian adalah proses untuk menggali berbagai penelitian terdahulu dan untuk menghindari plagiat, duplikasi, serta mengetahui aspek kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "*Sakralisasi Air Sendang Kasepuhan Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah*", oleh Sarifatul Afida. Prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2023. Hasil dari penelitian adalah alasan dari disakralkannya sendang karena adanya mitos, sehingga mendorong persepsi masyarakat dan peziarah bahwa air suci sendang yang dikonsumsi sebagai perantara atau jembatan untuk menghubungkan dengan Allah SWT, melalui berkah mbah Wali Gendon. Makna dari air suci yaitu sebagai penolong masyarakat, dan memiliki makna dari segi ekonomi. Makna ekonomi adanya sendang tersebut adalah dengan adanya sendang menjadikan daya tarik para peziarah untuk datang dan masyarakat sekitar berdagang di kawasan sendang tersebut.¹⁵
2. Jurnal yang berjudul "*Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut*", penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahadianti, pada tahun 2022. Hasil dari penelitian adalah makna yang terkandung pada khasiat mitos air pancuran tujuh yaitu sebagai ucapan

¹⁵ Sarifatul Afida, "*Sakralisasi Air Sendang Kasepuhan Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

rasa syukur kepada Allah Swt. Islam angka tujuh diibaratkan seperti jumlah tujuh tingkatan langit, tujuh ayat Al-Fatihah, tujuh takbir rokaat pertama shalat *Ied*, dan jumlah tujuh neraka. Masyarakat dan pengunjung memiliki pandangan mengenai mitos air pancuran tujuh, yaitu percaya dapat menyembuhkan penyakit, menyucikan benda-benda pusaka, melancarkan usaha, memperlancar rezeki, kekuasaan Allah, sebagai bentuk ikhtiar dalam mendapatkan jodoh, mengambil barokah, membersihkan kotoran pada diri manusia, dan melindungi dari makhluk halus.¹⁶

3. Skripsi yang berjudul “*Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)*”, oleh Laila Wardatin. Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Hasil penelitian adalah masyarakatnya yang beragama Islam, mata air Jolotundo adalah mata air yang suci dan dipercaya sebagai obat menyembuhkan segala penyakit. Pandangan tokoh Nahdatul Ulama’ terkait adanya mata air jolotundo memperbolehkan memiliki keyakinan bahwa mata air yang suci dapat menyembuhkan penyakit, tetapi dalam menyakini mata air hanya menjadi media perantara dari Allah dalam menyembuhkan penyakit. Sedangkan pandangan tokoh Muhammadiyah yaitu tidak memperbolehkan percaya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural, berbagai kepercayaan tersebut telah menyalahi ajaran agama Islam.¹⁷
4. Skripsi yang berjudul “*Kesakralan Air Jolotundo: Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto*”

¹⁶ Ayu Rahadianti, “Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4 (November 2022).

¹⁷ Laila Wardatin, “Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)”, *Skripsi*, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Jawa Timur”, oleh Ali Mas’ud. Prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Hasil dari penelitian adalah Candi Jolotundo dibangun pada tahun 977 Masehi, oleh Prabu Udayana yang merupakan Raja Penguasa Pulau Bali, ketika Prabu Udayana berumur 14 tahun. Tujuan dibangunnya petirtaan Candi Jolotundo yaitu untuk anaknya bertapa yang bernama Prabu Airlangga kerajaan Kediri. Para pengunjung menganggap petirtaan candi adalah suatu yang sakral, namun terdapat sebagian pengunjung yang menganggapnya hanya air bersih pegunungan penaggungan. Air petirtaan candi dipercayai mempunyai khasiat untuk mengobati segala macam penyakit, seperti stroke, kanker, tumor, stres, dan dapat menghilangkan gangguan dari makhluk ghaib dan bisa lebih awet muda.¹⁸

5. Skripsi yang berjudul “*Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo*”, oleh Kun Cahyo Gumilar. Prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Hasil dari penelitian adalah pandangan setiap masyarakat berbeda. Masyarakat menganggap sakralnya patok paseban adalah hal yang syirik, sebagian menganggap hal tersebut sebagai penikmat kebudayaan, dan sebagian menganggap sebagai cara untuk menghormati para leluhurnya. Menurut masyarakat kesakralan patok paseban bersumber dari Pangeran Yudo Tali Grantung yang memberikan kekuatan ke patok paseban, menjadikan patok paseban mempunyai kekuatan. Patok paseban dianggap memiliki kekuatan yang dapat melindungi desa dari marabahaya maupun niat jahat. Usaha mensakralkan patok paseban yaitu dengan menjalankan

¹⁸ Ali Mas’ud, “Kesakralan Air Jolotundo: Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur”, *Skripsi*, Prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

tradisi, ritual, kebudayaan, dan menaati berbagai peraturan yang telah disepakati sejak dulu.¹⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka yang didapat peneliti dari penelitian terdahulu, pada intinya memiliki kesamaan yakni membahas tentang kesakralan, maka yang dilakukan peneliti yaitu melengkapi dari penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan peneliti terdahulu belum ada yang membahas mengenai “Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)”. Fokus dari penelitian ini adalah pada: Bagaimana pandangan komunitas beda agama terhadap adanya kesakralan di Sendang Kamulyan, dan apa makna kesakralan yang terdapat di Sendang Kamulyan Desa Linggoasri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif, karena sebagai deskripsi terkait fenomena atau gejala yang diamati.²⁰ Penelitian deskriptif mengkaji permasalahan, prosedur dan situasi tertentu yang berlaku dimasyarakat. Situasi tertentu yang dikaji termasuk kedalam hubungan manusia, berbagai kegiatan, sikap, pandangan, proses yang berlangsung, dan pengaruhnya dari suatu fenomena atau gejala tertentu.²¹

Peneliti menggunakan strategi penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif menggunakan strategi penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian lapangan sifatnya terbuka dan fleksibel, dikarenakan peneliti

¹⁹ Kun Cahyo Gumilar, “Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo” *skripsi*, Prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

²⁰ Prof. Dr. Ir. Raihan, M. Si, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universita Islam Jakarta, 2017, h. 32.

²¹ Prof. Dr. Ir. Raihan, M. Si, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universita Islam Jakarta, 2017, h.52.

mempunyai kesempatan untuk menentukan fokus kajian. Penelitian yang arahnya fokus mendalam kepada tujuan untuk mempelajari karakteristik individu dan kelompok tertentu, sehingga jenis penelitian lapangan ini tergolong dalam kelompok studi kasus.²²

2. Sumber Data Penelitian

Berbagai sumber data penelitian kualitatif dikelompokkan sesuai jenis dan posisinya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti harus berpikir dalam mempertimbangkan keabsahan data yang akan dikumpulkan, dan umumnya data kualitatif menggunakan data lunak atau *soft data*. Data lunak meliputi ungkapan, kalimat-kalimat, dan berupa tindakan dengan mewawancarai, mengobservasi, dan harus dicatat dan didokumentasikan lewat foto video atau yang lainnya.²³ Adapun sumber data dari penelitian adalah :

a) Sumber Primer

Adapun data primer dari penelitian ini adalah:

- 1) Data diperoleh dari hasil wawancara dengan juru kunci, pengelola sendang, komunitas beda agama (Islam, Hindu, dan Buddha), perangkat desa, pedagang, dan masyarakat sekitar Desa Lingoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.
- 2) Data yang di peroleh dari buku yang berjudul “*Sakral dan Profan*”, oleh Mircea Eliade, diterbitkan oleh Fajar Pustaka baru di Yogyakarta pada tahun 2002. Kedua, data diperoleh dari buku yang dipinjam melalui *Ipusnas*, yang berjudul “*Seven Theories of Religion*” karya dari Daniel L. Pals, yang didalamnya membahas mengenai yang sakral dan profan menurut Mircea Eliade. Diterjemahkan oleh Inyiaq Ridwan Muzir, dan M. Syukri, diterbitkan oleh IRCiSoD, di

²² Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 48.

²³ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 107-109.

Yogyakarta pada tahun 2018, dan merupakan cetakan pertama.

b) Sumber Sekunder

Adapun sumber data sekunder diambil dari beberapa dokumen untuk dimanfaatkan dalam mencari informasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah segala bahan tertulis atau film yang lebih spesifik sehingga dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi bukti-bukti penelitian. Sumber sekunder yang digunakan peneliti yaitu dokumen berupa jurnal-jurnal artikel, buku-buku, e-book, internet, youtube, literatur yang berkaitan dengan penelitian terdahulu. Dokumen resmi seperti laporan rapat, surat keputusan, arsip atau catatan penting kantor dan berbagai instansi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Alasan perlunya observasi adalah agar peneliti dapat menganalisis dan mencatat secara urut tentang tingkah laku individu maupun komunitas secara langsung untuk mendapatkan gambaran besar terkait masalah yang akan diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikannya secara sistematis mengenai kegiatan serta interaksi terhadap subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar peneliti selama observasi dicatat dan direkam secara teliti agar relevan dengan pokok bahasan dan masalah yang diteliti.

b) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik menggali data melalui percakapan dengan dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Peneliti memberikan berbagai pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai memiliki peran sebagai narasumber atau informan

untuk memberikan jawaban akurat.²⁴ Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik sampel bertujuan (*Purposive Sampling*), yaitu narasumber atau informan dipilih dengan beberapa pertimbangan tertentu, sehingga peneliti cenderung menentukan informan yang mengetahui secara mendalam terkait informasi dan masalah, dan dipercaya menjadi sumber data yang kuat.²⁵ Beberapa informan yang akan diwawancarai terkait pandangan komunitas beda agama terhadap kesakralan Sendang Kamulyan Di Desa Linggoasri yaitu: juru kunci, pengelola sendang, komunitas beda agama (Islam, Hindu, dan Buddha), perangkat desa, pedagang, dan masyarakat sekitar Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan gambar, catatan, arsip, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Hal-hal yang termasuk dalam dokumen adalah catatan penting yang berkaitan dengan masalah, yang memungkinkan memperoleh data yang lengkap, sah, dan tidak berdasarkan perkiraan saja. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti didukung dengan sumber data sekunder dari Desa Linggoasri, baik berupa arsip-arsip penting kantor, laporan rapat, *web* desa Linggoasri, dan catatan penting lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari secara sistematis, dari data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara analisis data yakni dengan menguraikan ke dalam beberapa bagian, merangkum, menyusun menjadi pola-pola, memilah hal penting yang akan

²⁴ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 125.

²⁵ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 102.

dipelajari, dan menarik kesimpulan agar dapat dipahami oleh individu peneliti maupun orang lain.²⁶ Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dilakukan secara interaktif dan memiliki tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan/verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum atau memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting, mencari tema dan polanya, bertujuan data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.²⁷ Pada intinya dalam mereduksi data, peneliti berusaha menemukan data yang tepat, sehingga ketika peneliti meragukan keabsahan data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan kembali dengan informasi lain dari berbagai sumber.²⁸

b) Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk deskripsi dan naratif, disusun berdasarkan berbagai pokok temuan dalam reduksi data. Sajian data kemudian disajikan dengan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis sehingga mempermudah pembaca dalam mendapatkan informasi dalam data, selain berbentuk deskripsi dan naratif juga dapat berbentuk tabel, bagan, grafik, dan gambar.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan biasanya berisi berbagai temuan yang baru, bisa berupa gambaran atau deskripsi suatu benda yang dulunya masih samar-samar sehingga menjadi jelas setelah diteliti. Penarikan

²⁶ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, h. 159.

²⁷ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, h. 160-161.

²⁸ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 175.

kesimpulan dibuat secara singkat, jelas, dan lugas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, bab pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi gambaran umum terkait masalah yang akan diteliti, kemudian disimpulkan menjadi pokok masalah yang dinamakan rumusan masalah. Kajian pustaka merupakan kajian mengenai literatur, atau penelitian yang relevan dalam penelitian ini, atau dikenal dengan penelitian terdahulu. Adapun metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II, landasan teori meliputi beberapa sub bab, diantaranya: pertama, biografi Mircea Eliade berupa riwayat hidup dan karya-karyanya. Kedua, sakral, *profan*, mitos dan simbol, *cosmos* (Keteraturan) dan *chaos* (Kekacauan) menurut Mircea Eliade.

BAB III, penyajian data penelitian terkait gambaran umum Sendang Kamulyan dan komunitas beda agama di desa, meliputi beberapa sub bab, diantaranya: pertama, gambaran umum Desa Linggoasri meliputi profil desa, potensi desa, kondisi geografis desa, kondisi ekonomi, dan pendidikan. Kedua, Sendang Kamulyan berupa historis Petilasan Sunan Kalijaga. Ketiga, komunitas beda agama di Desa Linggoasri. Bab ini membahas mengenai hasil berupa data-data penelitian secara lengkap.

BAB IV, analisis data menggunakan teori Mircea Eliade yaitu pandangan komunitas beda agama terhadap kesakralan Sendang Kamulyan, mengenai makna kesakralan Sendang Kamulyan dan pandangan komunitas beda agama terhadap Sendang.

BAB V, bagian penutup, bab ini adalah bab terakhir dalam proses penulisan hasil dari penelitian. Bab ini meliputi kesimpulan, dan saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP SAKRAL DAN PROFAN TEORI MIRCEA ELIADE

A. Biografi Mircea Eliade

1. Riwayat Hidup

Mircea Eliade adalah ilmuwan Studi Agama yang mengkritik kaum reduksionis dengan menggunakan beberapa teori seperti teori Sosiologi, Psikologi, dan Antropologi dalam memahami makna agama. Mircea Eliade lahir pada tanggal 9 Maret 1907 di kota Bucharest Rumania. Mircea lahir dari seorang ibu yang bernama Iona Stonescu Vasile, dan ayahnya merupakan seorang Perwira Tentara yang bernama Gheorge Eliade. Mircea merupakan seorang pelajar yang memiliki antusias sejak kecil, diusia 8 tahun Mircea telah menulis banyak ulasan dan cerita pendek.¹

Mircea Eliade seorang pembelajar yang memiliki semangat sejak kecil, dan selalu giat membaca meskipun Mircea menderita *miopi*, hal tersebut justru membuat Mircea menerbitkan sejumlah cerita pendek.² Mircea menjadi penulis yang produktif, sehingga menjadi penulis tetap dalam surat kabar pada usianya ke-18 tahun dan telah merayakan terbit artikelnya yang ke-100. Bakat yang dimiliki Mircea memang terlukiskan dengan banyaknya buku Mircea yang telah terbit, dan menjadi bahan perbincangan, terlebih novelnya pernah memenangkan hadiah.³

Mircea Eliade ketika pada masa mudanya, pernah diminta untuk menulis cerita fiktif, meriview buku, dan kolom opini, oleh surat kabar setempat. Banyak koleksi Mircea yang dikumpulkan kembali untuk menjadi sebuah petunjuk mengenai sejarah masa kecilnya, dikisahkan pada suatu

¹ Ikhbar Fiamrillah zifamina, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 71-73.

² Perpustakaan Universitas Chicago. 2008. Panduan untuk Makalah Mircea Eliade 1926 1998. Dari https://www.lib-uchicago.edu.translate.google/e/src/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.ELIADEM&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc (diakses tanggal 27 September 2023)

³ Jon Renis H. Saragih, “Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Sabda Penelitian*, Vol. 1, No. 2, (Januari 2022), h. 1.

hari ketika Mircea memasuki sebuah kamar yang tidak digunakan, dan dikejutkan oleh cahaya hijau yang melewati tirai kamarnya. Cahaya tersebut menciptakan kesan ruang kosong yang memiliki cahaya kuning keemasan, hal semacam itu belum pernah disaksikan Mircea sebelumnya. Cahaya tersebut sangat terang dan menarik, Mircea merasa seolah memasuki dunia lain, yaitu dunia yang transenden. Dalam menggambarkan mengenai pengalaman keagamaan, Mircea selalu menggunakan kata berdasarkan pada masa kecilnya, Mircea menyebutnya dengan *keinginan yang mendalam* yaitu keinginan mendalam untuk memasuki ruang yang paling sempurna dan nir-duniawi. Tema-tema mengenai dunia lain juga telah berpengaruh terhadap jalan pendidikannya.⁴

Surat kabar yang ditulis oleh Mircea Eliade yaitu surat kabar *Cuvantul*, dibimbing oleh editornya bernama Profesor Nae Ionescu yang aktif dalam agama dan politik, dan Profesor wafat pada tahun 1940.⁵ Sejak usia muda Mircea Eliade telah menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari filsafat, filologi, perbandingan agama, dan mempelajari literatur dunia dalam bahasa Perancis, Jerman, dan Rumania. Mircea juga mempelajari bahasa Italia dan Inggris, agar dapat membaca karya Raffaele Pettazoni tahun 1883-1959, dan James Frazer tahun 1854-1941 menggunakan bahasa asli.⁶

Pada tahun 1925, Mircea Eliade menjadi mahasiswa Fakultas Filsafat di Universitas Bucharest. Pada tahun 1927, Mircea Eliade pergi ke Italia untuk mengikuti kuliah filsafat G. Gentile yang merupakan filsuf idealis Italia.⁷ Mircea Eliade menjadi mahasiswa di Universitas Bucharest

⁴ Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 273-274.

⁵ Perpustakaan Universitas Chicago. 2008. Panduan untuk Makalah Mircea Eliade 1926-1998. Dari https://www-lib-uchicago.edu.translate.google/e/src/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.ELIADEM&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc (diakses tanggal 29 September 2023)

⁶ Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade", dalam *Jurnal Thaqaftyyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 147.

⁷ Jon Renis H. Saragih, "Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade", dalam *Jurnal Sabda Penelitian*, Vol. 1, No. 2, (Januari 2022), h. 1-2.

dan Universitas di Italia, dengan mempelajari berbagai pemikiran platonik dari para tokoh *Renaissance* Italia. Mircea juga menceritakan pernah bertemu dengan pemikiran Hindu, mengenai kesatuan spiritual dengan jiwa tertinggi (Roh agung) yang ada di dunia ini. Hal semacam ini menjadikan Mircea Eliade adalah sosok yang akrab dengan pemikiran berbagai agama dan tradisi intelektual akademik.

Pada tahun 1928, Mircea Eliade pergi ke India untuk melanjutkan kuliahnya mengenai bahasa Sanskerta dan filsafat di Universitas Calcutta. Mircea mendapatkan beasiswa dari Maharajah Manindra Chandra Nandy dari Kassimbazar, yang merupakan seorang maharajah yang kaya di India dan mensponsori sarjana Eropa untuk melanjutkan di India. Guru pembimbing yang didapat Mircea bernama Profesor Surendranath Dasgupta seorang ahli filsafat India dan penulis lima volume *History Of Indian Philosophy*.⁸ Selama di Universitas Calcutta Mircea tinggal bersama guru pembimbingnya, namun karena terlihat Mircea mencintai putri dari Surendranath Dasgupta, Mircea kemudian diusir dari rumahnya dan membuat Mircea mempelajari *Yoga* selama enam bulan dibawah bimbingan Swami Shivanda di *Ashram Rishikesh*.

Tesis Magister Mircea Eliade menguji mengenai beberapa filsuf Renaissance di Italia mulai dari Marsilio Ficino hingga Giordano Bruno. Saat-saat terakhir Mircea di India mengungkapkan pengalamannya yang memberikan kesan yang mendalam bagi Mircea, yaitu ada tiga hal: *pertama*, hidupnya. Mircea menemukan 3 hal, yaitu: Pertama, gaya hidup seseorang dapat diubah melalui pengalaman sakral mental. *Kedua*, simbol merupakan kunci utama untuk masuk ke kehidupan spiritual. *Ketiga*, sakral dan simbol dapat diteliti dan dipelajari di India, dikarenakan terdapat warisan agama rakyat yang kaya.

Pada tahun 1931, Mircea pulang ke Rumania untuk melaksanakan wajib militer. Pada tahun 1933 Mircea berhasil menerbitkan sebuah novel

⁸ Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade", dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 147.

dengan judul “Maitreyi (Bengal Nights)” di usia 26 tahun, berhasil menyelesaikan disertasi Doktoral dengan judul *Yoga: An Essays On The Origins Of Indian Theology*, di Universitas Bucharest.⁹ Mircea kemudian menjadi asisten Profesor Nae Ionescu, dengan mengajarkan Metafisika Aristoteles dan *Cusa’s Docta Ignorantia by Nicholas* di Universitas Bucharest dari tahun 1933 hingga 1939.¹⁰ Profesor Nae Ionescu pernah terlibat didalam organisasi yang bernama *Legiun Malaikat Agung* dikenal sebagai pengawal besi.

Legiun Malaikat Agung merupakan sebuah gerakan sayap kanan Rumania, dan Mircea Eliade mendukung gerakan tersebut. Pada tahun 1938 akhirnya Mircea bersama para pemimpin organisasi tersebut dipenjarakan selama beberapa tahun oleh pemerintahan Raja Carol II. Setelah bebas dari penjara Mircea diasingkan oleh Universitas, akhirnya Mircea menghidupi dirinya dengan menulis hingga diangkat menjadi Atase Kebudayaan Rumania di London pada bulan April tahun 1940. Pada tahun 1941 ketika Rumania memasuki Perang Dunia II, Mircea menjadi anggota kekuatan poros, dan ketika menghabiskan sisa-sisa perangnya Mircea diangkat menjadi Atase Kebudayaan Rumania di Lisbon Portugal.¹¹

Pada tahun 1945 Mircea pindah ke Paris dan berkenalan dengan seorang sarjana penting *Mitologi Komparatif* yang bernama George Dumézil, sejak saat itu semua karya ilmiahnya ditulis menggunakan bahasa Prancis.¹² Mircea menjadi guru dan mengajar di Sorbonne dan bergabung dalam kelompok Emigran Rumania. Mircea mempelajari

⁹ Ikhbar Fiamrillah zifamina, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 73.

¹⁰ Aning Ayu Kusumawati, “Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 149.

¹¹ Perpustakaan Universitas Chicago, 2008. Panduan untuk Makalah Mircea Eliade 1926-1998. Dari https://www-lib-uchicago.edu.translate.google/e/src/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.ELIADEM&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc (diakses tanggal 27 September 2023)

¹² Aning Ayu Kusumawati, “Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 148.

bahasa Prancis dan kehidupan sehari-harinya diisi dengan menulis tentang agama, hal tersebut yang menjadikan Mircea mendapatkan penghormatan dari para sarjana Eropa. Pada tahun 1950, Mircea menikah dengan gadis Rumania yang hidup di Paris bernama Georgette Christinel Cottesco, dan ditahun tersebut Mircea mengikuti *Konferensi Jungian Eranos di Swiss* dan bertemu dengan ahli Psikologi Agama yaitu Carl Gustav Jung.

Carl G. Jung selalu menginspirasi Mircea di beberapa karyanya, bahkan Mircea selalu membicarakan tentang Carl G. Jung. Mircea mengatakan, bahwa ketika mendengar Jung terasa seolah-olah berhadapan dengan intelektual China atau seorang petani dari daerah terpencil Eropa, percakapan Jung sangat membumi dan menjulang tinggi hingga sangat dekat dengan Surga.¹³ Pada tahun 1956 Mircea Eliade ditunjuk sebagai Profesor Tamu, sekaligus menggantikan Joachim Wach untuk menyampaikan kuliah Haskell mengenai Sejarah agama di Universitas Chicago. Joachim Wach merupakan seorang ahli perbandingan agama dan hermeneutik, sekaligus menjadi pendahulu Mircea di Universitas Chicago.

Pada tahun 1957 Mircea mendapatkan jabatan sebagai Profesor Pelayanan Terhormat Sewell L. Avery, dan Profesor Komite Pemikiran di Divinity School Universitas Chicago. Selama masa jabatannya Mircea sangat produktif, ikut mendirikan serta mengedit jurnal *History of Religions*.¹⁴ Pada tahun 1958 Mircea Eliade menjadi Ketua Jurusan Sejarah Agama-Agama Di Universitas Chicago. Mulai dari India Hingga Chicago, karir dan kehidupan Mircea merupakan sebuah pertemuan dua

¹³ Ikhbar Fiamrillah zifamina, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 73-74.

¹⁴ Perpustakaan Universitas Chicago, 2008. Panduan untuk Makalah Mircea Eliade 1926-1998. Dari https://www-lib-uchicago.edu.translate.google/e/src/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.ELIADEM&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc (diakses tanggal 27 September 2023)

kutub timur Dan barat, mistisisme dan rasionalitas, tradisional dan modern, kontemplasi dan kritik.¹⁵

Pada tahun 1966 Mircea menjadi anggota *American Academy of Arts and Sciences*, kemudian berkunjung ke Swedia dan Norwegia untuk mengikuti Kongres Sejarah Agama. Pada tahun 1977 Mircea mendapat penghargaan sebagai *Bordin* dari Akademi Perancis, dan menjadi Doktor Honoris Causa dari Universitas Washington pada tahun 1985. Beberapa tahun terakhir hidupnya, Mircea mengalami kondisi kesehatan yang buruk, tetapi Mircea tetap mengerjakan dan mengedit 18 jilid ensiklopedia agama dan menyusun ringkasan karyanya tentang Sejarah agama menjadi bentuk kamus kecil. Mircea Eliade wafat pada usia 79 tahun di Chicago tanggal 22 April 1986.¹⁶

2. Karya-karya Mircea Eliade:

- a) *The Myth of the Eternal Return, or Cosmos and History* (Mitos Kembalinya yang Abadi, atau Kosmos dan Sejarah) pada tahun 1949.
- b) *Patterns in Comparative Religion* (Pola Perbandingan Agama) pada tahun 1949, berisi mengenai analisis fenomenologi dan sejarah agama.
- c) *The Sacred and the Profane: the Nature of Religion* (Yang Suci dan yang Profan: Sifat Agama) pada tahun 1957, yang terinspirasi dari buku milik Rudolf Otto dan berisi mengenai konsep serta kunci dari Mircea mengenai sakral dan profan.
- d) *Yoga: Immortality and Freedom* (Yoga: Keabadian dan Kebebasan) pada tahun 1958.¹⁷

¹⁵ Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade", dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 148.

¹⁶ Camelia Sinca. 2021. Mircea Eliade-Biografi dan Karya Sastra yang Ditulis oleh Filsuf Rumania. Retrieved on 3 Maret 2021 from <https://www.libertatea.ro/lifestyle/mircea-eliade-biografie-3413588> (diakses tanggal 29 September 2023)

¹⁷ Ikhbar Fiamrillah zifamina, "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade", dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 74.

- e) *Rites and Symbols of Initiation* (Ritus dan Simbol Inisiasi) pada tahun 1958.
- f) *Myths, Dream and Mysteries: the Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Realities* (Mimpi dan Misteri: Pertemuan Antara Iman Kontemporer dan Realitas Kuno) pada tahun 1960.¹⁸
- g) *Image and Symbols: Studies in Religious Symbolism* (Kajian Simbolisme Keagamaan) pada tahun 1961.
- h) *Myth and Reality* (Mitos dan Realitas) pada tahun 1963.
- i) *Shamanism: Archaic Technique of Ecstasy* (Shamanisme: Teknik Kuno Dukun Ekstasi) pada tahun 1964.
- j) *The Quest History and Meaning In Religion* (Sejarah Pencarian dan Makna Dalam Agama) pada tahun 1969.¹⁹
- k) *A History of Religious Ideas* (Sejarah Ide Keagamaan) terdapat III jilid, jilid I pada tahun 1978 tentang *From the Stone Age to the Eleusinian Mysteries* (Zaman Batu hingga Eleusinian Misteri), jilid II pada tahun 1982 tentang *From Gautama Buddha to the Triumph of Christianity* (Dari Buddha Gautama hingga Kemenangan Kekristenan), jilid III pada tahun 1985 tentang *From Muhammad to the Age of The Reforms* (Dari Muhammad hingga Era Reformasi).²⁰
- l) Sebuah novel yang berjudul *Maitreyi (Bengal Nights)* terbit pada tahun 1933.
- m) *La Gypsies*, merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Mircea pada bulan Juni 1959 di Paris, dan terbit pada tahun 1963 dalam volum *Nouvelles*. Cerpennya mempersembahkan pengalaman yang dijalani Profesor Gavrilescu, sebagai akibat dari melakukan kunjungan ke

¹⁸ Jon Renis H. Saragih, "Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade", dalam *Jurnal Sabda Penelitian*, Vol. 1, No. 2, (Januari 2022), h. 2.

¹⁹ Ikhbar Fiamrillah zifamina, "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade", dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 74.

²⁰ Jon Renis H. Saragih, "Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade", dalam *Jurnal Sabda Penelitian*, Vol. 1, No. 2, (Januari 2022), h. 2.

kaum gipsi, yang diwakili oleh keluarnya tokoh dari waktu nyata serta perjalanan simbolis menuju pada kematian.²¹

B. Sakral dan Profan Menurut Mircea Eliade

Mircea Eliade bermaksud menampilkan fenomena-fenomena sakral dalam segala kompleksitas kehidupan manusia, tidak hanya pada rasional namun juga pada irasional. Istilah sakral identik dengan ada, kekuatan sakral berarti realitas dan pada saat yang sama keabadian dan efisiensi tindakan. Sakral dan profan merupakan dua pola kehidupan di dunia, dan dua jalan yang ditempuh manusia ketika mengarungi kehidupan dan menempuh perjalanan sejarah. Bentuk kehidupan di dunia tidak hanya berkaitan dengan agama, dan manusia tidak hanya sebagai objek historis, sosiologis, dan antropologis. Pola kehidupan yang sakral dan profan mempunyai landasan yang berbeda-beda, sehingga persoalan ini sudah lama menjadi perhatian para filsuf atau siapapun yang berusaha mengungkap dimensi eksistensi manusia.²²

Konsep sakral dan profan menurut Mircea Eliade, dipengaruhi oleh perspektif dan teori Rudolf Otto yang merupakan seorang ahli bidang teologi dan sejarawan agama dari Jerman. Pada tahun 1916, Rudolf Otto menerbitkan buku yang berjudul *The Idea Of Holy*, dalam bahasa Jerman *Das Heilige*. Otto menggunakan konsep yang sakral, tetapi tidak diterapkan dalam kebutuhan sosial, melainkan lebih menerapkan pengalaman keagamaan. Otto menulis mengenai pengalaman individu manusia dengan jelas dan dramatis, dalam kehidupan manusia sebagian besar pernah merasakan sesuatu hal yang biasa dan kuat, dan sangat terpukau oleh realitas yang berbeda dengan dirinya sendiri, yaitu sesuatu yang misterius, mengagumkan, dahsyat, dan sangat indah, adalah pengalaman tentang “*The Holy*” yaitu yang suci, satu perjumpaan dengan yang sakral.²³

²¹ Camelia Sinca. 2021. Mircea Eliade-Biografi dan Karya Sastra yang Ditulis oleh Filsuf Rumania. Retrieved on 3 Maret 2021 from <https://www.libertatea.ro/lifestyle/mircea-eliade-biografie-3413588> (diakses tanggal 24 November 2023)

²² Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. iii-iv.

²³ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 283.

Rudolf Otto dalam *Das Heilige*, berusaha untuk menemukan berbagai sifat pengalaman yang menakutkan dan irasional. Otto menemukan ada sebuah perasaan takut yang hebat dihadapan kesakralan, misteri yang mempesona (*Mysterium Tremendum*), keagungan (*Majestas*) yang memancarkan tenaga yang dahsyat. Otto juga menemukan adanya *mysterium fascinans*, yaitu hal misterius yang secara bersamaan sangat agung dan menakutkan. Semuanya pengalaman digambarkan Otto sebagai perasaan tentang *numinous* (dari kata latin *numen*, yang berarti dewa atau realitas keilahian), dikarenakan mereka disebabkan oleh penyingkapan rahasia dari aspek kekuatan Ilahi. Numinous menampilkan diri sebagai *ganz andere*, sesuatu yang sepenuhnya berbeda.²⁴ Otto menambahkan, perjumpaan yang dialami seseorang akan membuat dirinya terasa seperti tidak ada dan hanya sekedar angin dan debu, sebaliknya yang sakral dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, mengagungkan, dan nyata.

1. Yang Sakral

Buku *The Sacred and The Profane* adalah buku pengantar singkat yang menjelaskan bahwa langkah awal dalam memahami agama sangatlah penting. Mircea menyatakan bahwa seorang Sejarawan harus keluar dari peradaban modern, dikarenakan hanya dapat menjelaskan sebagian kecil dan sifatnya modern atau kekinian, dari perjalanan sejarah dunia, dan menjadi bekal untuk masuk ke dunia *arkais* yaitu dunia kuno. Masyarakat arkais merupakan masyarakat yang hidup pada zaman pra-sejarah, atau masyarakat tribal dengan budaya terbelakang yang masih hidup hingga saat ini, masyarakat arkais melakukan pekerjaan alami setiap hari, yaitu seperti berburu, bercocok tanam, dan memancing.²⁵

Orang-orang yang hidup dalam masyarakat kuno (Arkais), cenderung untuk hidup berdekatan dengan benda-benda yang suci atau dalam kesakralan. Kecenderungan semacam ini dapat dimengerti, karena tidak hanya untuk masyarakat primitif, tetapi juga untuk masyarakat pra-

²⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 2.

²⁵ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 281.

modern, kesakralan artinya dengan kekuasaan atau kekuatan, dan pada akhirnya sampai pada anggapan bahwa sama dengan realitas. Sakral identik dengan ada (Being), kekuatan yang sakral berarti keseluruhan realitas dan sekaligus keabadian serta efektivitas tindakan. Pertentangan yang sakral dan profan sering dihadirkan sebagai pertentangan antara yang nyata dan yang tidak nyata atau salah, sehingga tidak sulit untuk memahami adanya keinginan mendapat manusia religius untuk berpartisipasi dalam realitas untuk memiliki kekuatan.²⁶

Pembaca dari Yahudi, Kristen, maupun Muslim, berpendapat bahwa konsep Mircea mengacu pada “Tuhan yang personal”, namun konsep sebenarnya lebih luas daripada konsep Tuhan yang personal. Yang sakral merujuk pada kekuatan para dewa dan dewi, roh leluhur, jiwa yang abadi atau kekuatan yang oleh umat Hindu disebut Brahman, roh kudus yang melampaui seluruh dunia. Perasaan yang sakral bukanlah sesuatu yang sifatnya kadang-kadang, dan hanya terjadi pada beberapa orang dan pada beberapa tempat tertentu. Dalam masyarakat dunia yang modern, manusia beranggapan bahwa perjumpaan dengan yang sakral merupakan sesuatu yang mengejutkan, dan hanya sebuah mimpi dari imajinasi. Betapa tersembunyi dan samarnya yang sakral, namun intuisi yang sakral tetap menjadi bagian integral dari pemikiran dan aktivitas atau tindakan manusia.²⁷

Bagi manusia religius non-homogenitas ruang akan terasa dalam pengalaman pertentangan antara ruang yang sakral (satu-satunya nyata (Real), dan senyatanya ada (Real-ly) dan semua ruang lain tidak berbentuk yang melingkupinya.²⁸ Sakral adalah ruang supernatural, yaitu sesuatu yang luas biasa atau istimewa, sulit dilupakan dan sangat penting. Sakral sifatnya abadi, dipenuhi oleh substansi dan realitas atau kebenaran.

²⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 5-6.

²⁷ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 284.

²⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 13.

Sakral adalah tempat keteraturan dan kesempurnaan, tempat bersemayamnya roh-roh leluhur, pahlawan, dan dewa-dewi.²⁹

Manusia menyadari keberadaan sesuatu yang sakral, karena manusia memanasifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda secara keseluruhan dari yang profan. Istilah yang tepat untuk menunjukkan pola manifestasi dari yang sakral yaitu menggunakan istilah *hierophany*. Sejarah agama-agama dari yang primitif hingga paling tinggi dibentuk oleh sebuah *hierophany* oleh manifestasi-manifestasi beberapa realitas sakral, *hierophany* adalah segala sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya pada kita.³⁰ *Hierophany* berasal dari bahasa Yunani yaitu *hieros* dan *phainein* yang artinya penampakan yang sakral.

Hierophany dari paling dasar contohnya manifestasi sakral dalam objek sehari-hari seperti batu dan pohon, hingga *hierophany* yang paling tinggi seperti orang Kristen adalah manifestasi Tuhan dalam Yesus Kristus. Orang barat modern mengalami kesulitan dalam menghadapi manifestasi-manifestasi yang sakral, misalnya mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa yang sakral dapat berwujud dalam sebuah batu maupun pohon, dapat dilihat yang dimaksud bukanlah pemujaan batu dan pohon dalam dirinya sendiri. Pohon dan batu sakral tidak disembah sebagai batu maupun pohon, keduanya disembah karena *hierophany*, batu dan pohon menunjukkan sesuatu yang bukan lagi batu atau pohon tetapi hal yang sakral, *Ganz andere* (Sepenuhnya beda).

Dengan memanasifestasikan yang sakral sebuah objek menjadi sesuatu yang beda, tidak menghilangkan sifat objek sebelumnya, karena tetap memiliki hubungan lingkungan kosmik dengan sekitarnya. Menurut sudut pandang profan batu sakral tetaplah sebuah bentuk batu, dan tidak ada yang membedakan dari batu lainnya, sedangkan, dari sudut pandang sakral yang melihatnya sebagai sebuah batu yang menunjukkan dirinya

²⁹ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 281.

³⁰ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 4.

sebagai yang sakral, realitas tersebut dirubah menjadi sebuah realitas supernatural. Dengan kata lain, bagi manusia yang memiliki pengalaman religius, setiap benda memiliki kemampuan untuk menjadi perwujudan kesakralan kosmik.³¹

Manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih lokasi sakral, tetapi hanya dengan mencari dan menemukannya dengan bantuan tanda-tanda misterius. Yang sakral mempunyai otoritas untuk mengatur semua kehidupan, seperti membangun sebuah perkampungan. Masyarakat arkais tidak langsung memilih sembarang tempat, karena suatu perkampungan harus didirikan di suatu tempat yang mempunyai *hierophany*, rencana dalam mendirikan perkampungan baru hanya bisa direalisasikan ketika tempat-tempat yang dipilih pernah dikunjungi oleh yang sakral, baik berupa dewa maupun roh leluhur. Tempat yang mendapat karunia Ilahi sebagai titik pusat dunia atau *cosmos*, berdasarkan titik pusat dunia terbentuklah masyarakat baru dengan berbagai struktur ketuhanan.

Titik pusat yang sakral biasanya ditandai dengan adanya tonggak, tiang, kayu, atau benda yang menancap ke tanah dan menjulang tinggi ke langit. Tanda-tanda tersebut, melambangkan tiga bagian dari alam semesta, yaitu surga, bumi dan dunia bawah (neraka). Tanda-tanda tersebut bisa berupa pepohonan atau gunung, alasan dari disakralkannya tanda tersebut oleh masyarakat arkais karena tanda tersebut tidak hanya menjadi pusat perkampungan, tetapi juga berfungsi sebagai *axis mundi* yang berasal dari bahasa Latin yang artinya "pusat dunia". *Axis mundi* merupakan poros utama, tiang penyangga, dan tempat kehidupan berputar.³² Gunung yang sakral merupakan *axis mundi*, yang menjadi penghubung bumi dengan surga. Gunung yang sakral dalam pengertian tertentu yaitu menyentuh surga dan sebagai tanda titik tertinggi di dunia,

³¹ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 3-5.

³² Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 286-288.

dan merupakan dunia kita, yang dianggap sebagai yang tertinggi diantara negeri-negeri yang ada.³³

Manusia religius tidak dapat hidup kecuali dalam atmosfer yang berisi kesakralan, berharap untuk menemukan sejumlah besar teknik-teknik dalam mensakralkan ruang. Sarana-sarana diatas menunjukkan beberapa yang digunakan manusia religius untuk mencari tempat sakral, dalam kesempatan *hierophany* telah membatalkan homogenitas ruang dan memperlihatkan titik tetap. Sakral dapat dilihat sungguh-sungguh nyata sekaligus memiliki kekuatan, sumber kehidupan, kemujaraban, dan kesuburan. Sebagai manusia religius tidak boleh berasumsi yang terjadi adalah hasil kerja manusia, ritual yang digunakan untuk mensakralisasi ruang karena adanya kerja para dewa, namun untuk memahami tentang pentingnya ritual pembangunan ruang yang sakral perlu mempertimbangkan konsep tradisional tentang dunia akan nampak jelas bahwa manusia religius setiap dunia adalah yang sakral.³⁴

2. Profan

Studi Mircea Eliade didasarkan pada agama masyarakat arkais yang memisahkan dua wilayah tempat tinggal mereka. Wilayah profan adalah kehidupan sehari-hari, yang profan mudah hilang, hanya bayangan, terlupakan, dan tempat manusia melakukan kesalahan.³⁵ Profan merupakan kehidupan sehari-hari, yang meliputi hal-hal yang dilakukan secara rutin, sewaktu-waktu, dan tidak terlalu penting. Profan menjadi tempat orang untuk melakukan kesalahan, selalu berubah-ubah, dan terkadang dipenuhi dengan *chaos*.³⁶

³³ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 33.

³⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 21-23.

³⁵ Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade", dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1 (2013), h. 149.

³⁶ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 281.

Menurut manusia profan dalam waktu tidak memiliki jeda atau misteri, waktu adalah dimensi eksistensial terdalam manusia yang dikaitkan pada kehidupannya, dikarenakan waktu memiliki awal dan akhir yaitu kematian. Manusia non-religius hanya mengalami sebuah pengalaman manusia, yang didalamnya tidak terdapat tempat untuk kehadiran Yang Ilahi. Manusia non-religius mengalami situasi eksistensial baru, melihat dirinya hanya sebagai subjek dan pelaku dalam sejarah dan menolak semua seruan transendensi. Dengan kata lain, manusia non-religius tidak menerima model kemanusiaan di luar berbagai situasi sejarah. Manusia non-religius membangun dirinya sendiri, dan dapat membangun dirinya sepenuhnya ketika mendesakralisasikan dirinya dan dunia.

Pembahasan terdahulu, manusia non-religius modern mengalami kehidupan yang tragis dan pilihannya untuk hidup tidak sia-sia. Nenek moyang manusia non-religius adalah *homo religius* yang merupakan hasil karya manusia religius, terbentuk karena keadaan yang dialami oleh leluhurnya, singkatnya adalah hasil dari proses desakralisasi. Manusia profan adalah hasil dari desakralisasi kehidupan manusia, artinya bahwa manusia non-religius telah terbentuk berlawanan dengan para pendahulunya, dan berusaha mengosongkan dirinya dari semua agama semua makna kemanusiaan.

Ruang dalam pengalaman profan bersifat homogen dan netral, tidak ada perbedaan yang membedakan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ruang pengalaman profan adalah pengalaman ruang yang diketahui oleh manusia non-religius, yaitu manusia yang menolak kesakralan dunia, dan hanya menerima kehidupan profan yang bersih dari berbagai pra-anggapan religius.³⁷ Manusia profan mengenali dirinya dalam bingkai yang bebas dan bersih dari takhayul-takhayul leluhurnya, dengan kata lain manusia profan tidak dapat membantu mempertahankan jejak-jejak

³⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 16.

perilaku manusia religius, karena manusia profan terlebih dahulu dikosongkan dari arti religius.³⁸

3. Mitos dan Simbol

Beberapa hal dalam pengalaman keagamaan yang tampak sama dengan yang sakral, atau menunjukkan keberadaan yang sakral, dan dapat memberikan petunjuk kepada dunia supernatural. Mitos pada dasarnya merupakan simbol-simbol yang wujudnya narasi, apabila simbol-simbol tersebut dikemas dalam bentuk narasi, maka keseluruhannya dapat dianggap sebagai mitos.³⁹ Mitos memiliki hubungan dengan sejarah sakral, yaitu berbagai peristiwa kuno yang terjadi pada permulaan waktu (*Ab initio*), menghubungkan dengan sejarah sakral berarti menunjukkan dewa sebuah misteri.

Mitos adalah kisah tentang yang terjadi secara *illo tempore*, yaitu kisah tentang yang dilakukan para dewa atau setengah dewa pada permulaan waktu. Menceritakan mitos berarti menceritakan kejadian yang terjadi pada awalnya, ketika sebuah mitos diceritakan atau terungkap, mitos tersebut menjadi kebenaran apodiktik menegakkan kebenaran absolut.⁴⁰ Reaktulisasi dari waktu ke waktu terhadap tindakan kreatif dari wujud Tuhan *in illo tempore* adalah kalender sakral berbagai rangkaian perayaan.

Mitos adalah kisah kesakralan dan disebut sebagai “kisah nyata” karena selalu berhubungan dengan realitas. Terlihat jelas bahwa Mircea Eliade mengontraskan sejarah waktu yang sakral atau mistis, dengan sejarah yang profan atau waktu kronologis. Mircea percaya bahwa melalui mitos-mitos yang “hidup” manusia dapat tumbuh dari waktu kronologis yang profan dan memasuki waktu dengan kualitas lain, yaitu

³⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 213-214.

³⁹ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 291

⁴⁰ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 93-94.

suatu waktu yang sakral dan kuno yang ditemukan dalam waktu yang tidak terbatas.⁴¹

Mitos menunjukkan kesakralan absolut karena berkaitan dengan aktivitas penciptaan para dewa dan mengungkapkan kesucian karya para dewa. Dengan kata lain, mitos mewakili berbagai ledakan kesakralan yang dramatis dan terkadang terjadi di dunia. Hal tersebut menjadi alasan manusia primitif tidak dapat menceritakan mitos diantara banyak masyarakat primitif tanpa mengacu pada waktu dan tempat, tetapi hanya pada sebagian besar musim ritual (Musim gugur dan musim dingin) atau selama upacara keagamaan, letusan yang dibicarakan dalam mitos, yang membangun dunia sebagai sebuah realitas.⁴²

Mitos hanya berbicara tentang realitas, tentang apa yang benar-benar terjadi dan apa yang benar-benar dimanifestasikan. Realitas-realitas tersebut adalah realitas sakral, karena kesakralan berarti sungguh-sungguh nyata. Apapun yang menjadi bagian dari yang profan tidak termasuk ke dalam wujud atau ada, karena yang profan tidak dibangun secara ontologis oleh mitos, dan tidak memiliki model sempurna. Segala sesuatu yang dilakukan oleh para dewa dan leluhur, yaitu segala sesuatu yang diceritakan mitos mengenai aktivitas penciptaan mereka, menjadi bagian dari yang sakral karena merupakan sebuah realitas.⁴³

Ciri-ciri mitos yang dikaitkan dengan Mircea Eliade disebut *Coincidentia Oppositorum* yang merujuk pada seluruh realitas ketuhanan yang menyatukan dua hal yang bertentangan atau berlawanan. Mircea Eliade berpendapat bahwa "Mitos mengungkap lebih dalam daripada pengalaman rasional apapun tentang struktur Tuhan yang sebenarnya, yang secara transendental menentukan dan mendamaikan semua kontradiksi". Mitos disimpulkan sebagai kunci untuk memahami

⁴¹ Fransiskus Guna, Yang Sakral Sebagai Yang Rill, dalam Jurnal Stft Fajar Timur, 2020, H. 7.

⁴² Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 96.

⁴³ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 94-95.

kesakralan dalam fenomena keagamaan dan melihat pola hubungan dengan Tuhan, alam, dan manusia disemua agama. Mircea Eliade percaya pada mitos dan agama diibaratkan dua mata koin tidak bisa dipisahkan, sehingga pemikiran masyarakat arkhais primitif tentang mitos bukan sebuah takhayul, cerita bohong, atau dongeng sebagaimana adanya, seperti yang dilihat oleh kaum reduksionis dan pemikiran modern. Mitos menekankan tujuan hidup dengan sumber keberadaan dan kehidupan manusia seperti Tuhan, dewa dan roh.⁴⁴

Suatu benda, binatang, api, goa, batu, bintang, matahari, air, bunga yang sedang mekar atau bahkan seseorang, bisa menjadi simbol dari yang sakral, apabila manusia menemukan kemudian mempercayainya atau meyakini. Semua objek simbolik dapat dikatakan mempunyai sifat ganda, disatu sisi tetap sebagaimana adanya, disisi lain dapat menjadi sesuatu yang baru yaitu berbeda dari sebelumnya.⁴⁵ Simbol memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan manusia religius, melalui berbagai simbol dunia menjadi transparan, dan mampu menunjukkan yang transenden.

Situasi kompleks religius, air berfungsi sebagai penghancur, meluruhkan bentuk-bentuk, membasuh dosa, mensucikan sekaligus menumbuhkan. Air bersimbol sebagai sejumlah virtualitas universal "*Fons et origo*" yaitu sumber dan asal-usul. Asal dari segala kemungkinan kehidupan mendahului setiap bentuk dan menopang setiap ciptaan, takdirnya adalah untuk mendahului ciptaan dan menyerapnya, karena tidak mampu mentransendensikan pola wujudnya sendiri, tidak mampu menampilkan diri mereka dalam bentuk-bentuk. Dengan

⁴⁴ Ikhsan Fiamrillah zifamina, "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade", dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 79.

⁴⁵ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, cet. Pertama, h. 292

menganalisis nilai religiusitas air dapat memiliki pemahaman terkait susunan dan fungsi simbol dengan lebih baik.⁴⁶

4. *Cosmos* (Keteraturan) dan *Chaos* (Kekacauan)

Masyarakat tradisional memiliki salah satu sifat yang menonjol yaitu pertentangan yang mengasumsikan antara wilayah yang didiami dan ruang yang tidak diketahui, dan ruang diantara keduanya, wilayah yang dihuni adalah dunia manusia. *Cosmos* (keteraturan) segala yang berada diluar tidak lagi kosmos, melainkan sebuah wujud “dunia lain”, sebuah ruang asing dan kacau yang dihuni oleh hantu, setan, manusia asing yang bergabung dengan setan dan jiwa-jiwa manusia yang mati. Pecahan dalam ruang disebabkan oleh pertentangan antara wilayah yang dihuni dan tertata, yang telah menjadi kosmis dengan ruang yang tidak diketahui luarnya, disatu sisi terdapat *cosmos* atau keteraturan, dan di sisi lain terdapat *chaos* atau kekacauan.⁴⁷

Mircea Eliade menggunakan istilah *Cosmos/Kosmos* untuk merujuk pada dunia supernatural dan natural, membedakannya dengan *Chaos* atau Kekacauan. Mircea Eliade membedakan masyarakat tradisional (primitif) yang menyatakan dirinya dalam kosmos, sedangkan masyarakat modern menyatakan dirinya dalam fakta sejarah. Kosmos sendiri mempunyai sejarah dalam masyarakat tradisional dalam arti “sejarah sakral” yang ditafsirkan dengan para dewa atau pahlawan mitos.

Kosmos melampaui sejarah atau penafsiran sejarah, analisisnya dari sakral hingga mitos dan simbol menunjukkan apa yang didapatnya dari fenomena keagamaan *the myth of eternal return* atau mitos gerakan kembali yang abadi. Mitos gerak kembali yang abadi direncanakan Mircea berdasarkan pada prinsip kosmogoni, yaitu penciptaan alam semesta dari *chaos* (kekacauan) mengarah ke *cosmos* (keteraturan), kemudian diulang kembali dalam aksi kosmogonis dalam Sejarah, Mircea

⁴⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 132-134.

⁴⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 23.

menyebut aksi kosmogonis disebut dengan waktu mitos atau waktu permulaan (*In illo tempore*).⁴⁸

⁴⁸ Ikbar Fiamrillah zifamina, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade”, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 80-81

BAB III

GAMBARAN UMUM SENDANG KAMULYAN DAN KOMUNITAS BEDA AGAMA DI DESA LINGGOASRI, KECAMATAN KAJEN, KABUPATEN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan

1. Sejarah Desa Linggoasri

Dikisahkan sejarah Desa Linggoasri, pada zaman dahulu terdapat dua prajurit dari Mataram yang bernama Ki Trunojoyo dan Ki Trunowongso dengan pangkat Punggawa. Keduanya berangkat ke Batavia setelah mendapat perintah dari Sultan Agung Mataram, dan bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Bahurekso merupakan Adipati Kendal, yang juga mendapat perintah dari Sultan Agung Mataram untuk menjadi pemimpin pasukan Mataram dalam melawan Batavia. Berangkatlah pasukan tersebut ke Batavia dengan membawa bekal makanan atau lumbung makanan yang sebelumnya telah disiapkan untuk perang.

Pasukan Belanda telah mengetahui perbekalan yang dibawa oleh pasukan Tumenggung Bahurekso, akhirnya sebelum sampai di Batavia dengan liciknya Belanda memerintahkan anak buahnya untuk membakar perbekalan atau lumbung makanan pasukan Mataram. Pasukan Mataram mengalami kekalahan dan gagal dalam mengusir Belanda dari Batavia karena banyak pasukan Mataram yang meninggal akibat kelaparan. Setelah mengalami kegagalan pasukan Mataram dan Tumenggung Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, karena Sultan Mataram marah dan akan memberikan hukuman untuk pasukannya yang gagal.

Tumenggung Bahurekso setelah mendengar putusan dari Sultan Mataram memutuskan melakukan *tapa ngalong* untuk menghindari hukuman dan kejaran Belanda, *tapa ngalong* tersebut menjadi asal-usul nama Pekalongan. Selanjutnya, Ki Truno Joyo dan Ki Truno Wongso bersama teman sebayanya bernama Ki Cipluk Taman Sari dan Ki Rantan

Sari beserta prajuritnya menyingkir dan mendaki ke gunung, untuk melarikan diri dari Belanda dan membuat tempat tinggal baru. Gunung tersebut terletak disebelah Kajen yang dulunya merupakan hutan belantara yang lebat, disaat membuka hutan Ki Truno Joyo dan Ki Truno Wongso dihadang oleh seekor Harimau, terjadilah pertarungan antara Ki Truno Wongso dengan harimau tersebut.

Ki Truno Wongso mendapat gelar atau panggilan oleh teman-temannya menjadi Ki Ageng Singo Menggolo, karena berhasil mengalahkan dan membunuh harimau tersebut. Proses membuka hutan sebagai tempat tinggal tetap berjalan, pada akhirnya ketika membuka hutan Ki Truno Joyo menemukan sebuah situs atau benda berbentuk sebuah Lingga. Ki Truno Joyo kemudian berkata kelak tempat ini akan diberi nama Dusun Linggo, seiring berjalannya waktu akhirnya dusun tersebut menjadi sebuah desa bernama Desa Linggoasri. Perjuangan yang telah dilakukan Ki Truno Joyo dalam membuka hutan menjadi tempat tinggal, akhirnya Ki Truno Joyo mendapat gelar menjadi Ki Ageng Cokro Menggolo yang artinya orang yang memiliki keberanian untuk membuka hutan sebagai tempat tinggal.¹

2. Potensi Desa

Dilihat dari Sumber Daya Alamnya, Desa Linggoasri yang terletak di daerah pegunungan sehingga memiliki tanah yang subur yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam. Letak desa yang berada di daerah pegunungan juga menghasilkan kualitas air di kawasan tersebut bagus. Tanah yang diolah masyarakat berupa sawah dan kebun, dan menghasilkan berbagai tanaman padi, jagung, pisang, kapulaga, kopi, dan masih banyak lagi. Komoditas tersebut jika dimaksimalkan oleh

¹ Syamsul Bakhri, dan Muhammad Rifa'I Subhi, "Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency", dalam the 4 th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (24-26 Oktober 2022). h. 630-631.

masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Desa Linggoasri memiliki beberapa sumber mata air, diantaranya: Mata Air Kali Patraguna (Paingan), Mata Air Maron, dan 2 mata air rembesan yaitu Mata Air Kedung dan Mata Air Semaya. Mata Air Kali Patraguna (Paingan) terletak di Dusun Rejosari RT 01, dan didalamnya juga terdapat sebuah sendang bernama Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga. Mata Air Maron terletak di Dusun Rejosari RT 02 RW 05, dan 2 mata air rembesan yaitu Mata Air Kedung dan Mata Air Semaya terletak di Dusun Linggo RT 03 RW 01. Kualitas air yang bagus dapat dimanfaatkan untuk peluang usaha persediaan air minum dan sumber mata air tersebut juga digunakan masyarakat sebagai sumber air cadangan apabila terjadi kendala pada program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS).²

Masyarakat Linggoasri banyak yang memelihara hewan ternak seperti kambing, sapi, dan ayam, ketersediaan pakan ternak mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Desa Linggoasri memiliki potensi pariwisata seperti objek wisata Linggoasri, daya tarik wisata tersebut diantaranya: kebun binatang mini, taman bunga, kolam renang, Kali Paingan, dan beberapa spot foto dengan pemandangan yang indah. Lokasi yang berada di pegunungan mampu dapat menarik wisatawan untuk datang. Keberadaan wisata juga dimanfaatkan masyarakat Linggoasri untuk menjual oleh-oleh serta makanan di sekitar wisata.

3. Kondisi Geografis Desa Linggoasri

Desa Linggoasri merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, memiliki luas wilayah 1.000 ha yang sebagian besar wilayahnya berupa hutan, dan terletak pada ketinggian 650 mdpl. Batas-batas desa:

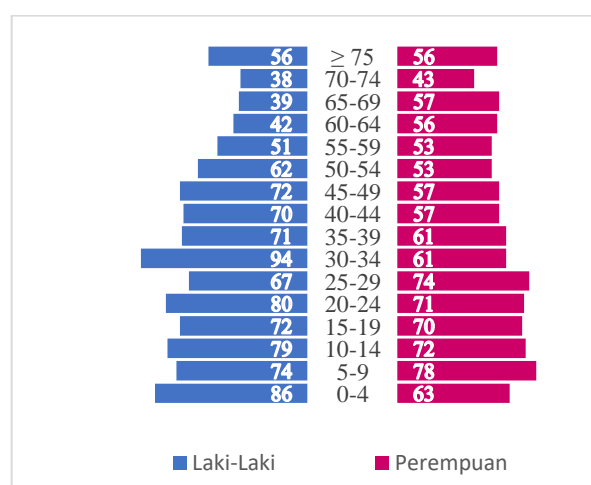
² Syamsul Bakhri, dkk, Kampung Moderasi Beragama (Agama dan Budaya Sebagai Landasan Perilaku Prosocial, Titik Temu, dan Kerukunan di Desa Linggoasri), Muntaha Noor Institute, 2023, h. 6.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Pekiringan Ageng, Kecamatan Kajen.
 - b) Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Tenogo, Kecamatan Paninggaran.
 - c) Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen.
 - d) Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Brengkolang, Kecamatan Kajen.³
4. Kondisi Demografis Desa Linggoasri
- a) Jumlah Penduduk Desa Linggoasri

Menurut Infografis Kependudukan Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan KKN TIM II UNDIP PERIODE 2022/2023, tercatat ada 2.029-2039 penduduk, dengan jumlah penduduk Laki-Laki 1.048-1.057, dan jumlah penduduk Perempuan 981-982. Jumlah Kepala Keluarga (KK) 604-630, dengan 5 dusun (Dusun Sadang, Bojonglarang, Linggo, Yosorejo, dan Rejosari), 11 RT, dan 5 RW.

Tabel 3. 1

Piramida Penduduk



³ Wawancara dengan Bapak Iskandar Suryanto selaku Kasi Pemerintahan, di Balai Desa, 20 September 2023.

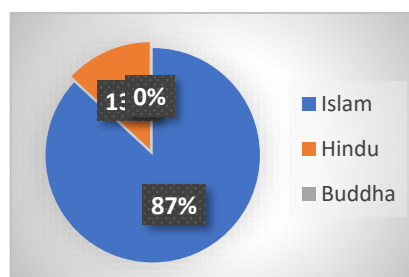
Sumber: Infografis Kependudukan Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan KKN Tim II UNDIP Periode 2022/2023.

b) Pemeluk Agama Desa Linggoasri

Desa Linggoasri merupakan desa yang memiliki berbagai agama yaitu Islam, Hindu, dan Buddha, dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan beberapa minoritas seperti agama Hindu dan Buddha. Pada tahun 1966, agama Hindu adalah agama mayoritas yang dipeluk sebanyak 80% penduduk Desa Linggoasri beragama Hindu, seiring berjalannya waktu jumlah penduduk mengalami kenaikan karena banyaknya pendatang yang masuk ke Desa Linggoasri, hal tersebut menjadikan para pemeluk agama Hindu semakin berkurang. Pada tahun 2017, penduduk agama Hindu hanya 25%.⁴

Pada tahun 2023 sampai bulan Agustus, jumlah pemeluk agama Islam sekitar 1.771, 916 laki-laki, dan 855 perempuan. Pemeluk agama Hindu berjumlah 264, 138 laki-laki, dan 126 perempuan. Pemeluk agama Buddha hanya ada 3, 2 laki-laki, dan 1 perempuan. Terdapat 2 tempat ibadah di Desa Linggoasri yaitu Masjid dan Pura Kalingga Satya Dharma.⁵

Tabel 3.2



⁴ Gus Miyana Nela Setyaningrum, dan Agus Cahyono, “Strategi Adaptasi Masyarakat NonHindu Pada Pertunjukkan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”, dalam Jurnal Seni Tari, Vol. 8, No. 1 (23 Juli 2019), h. 84.

⁵ Wawancara dengan Bapak Iskandar Suryanto selaku Kasi Pemerintahan, di Balai Desa, 20 September 2023.

c) Kondisi Ekonomi

Modal Ekonomi Masyarakat Lingoasri adalah Wisata Desa Lingoasri dan BUMD Cafela atau warung kopi dan pengelolaan hortikultura (hasil kebun). Desa Lingoasri memiliki keindahan alam dan udara yang sejuk, dan memiliki potensi alam yang banyak. Oleh karena itu, Desa Lingoasri merupakan desa wisata dengan berbagai wisata alam seperti taman bunga dan kebun binatang mini. Penduduk Desa Lingoasri mayoritas bekerja sebagai petani berjumlah 678 jiwa, adapun pekerjaan masyarakat Lingoasri diantaranya juga bekerja sebagai peternak, pedagang, karyawan swasta, buruh.

d) Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, memiliki 3 sekolah usia dini, 1 Taman Kanak-Kanak, dan 2 Sekolah Dasar. Sekolah-sekolah tersebut yakni Pratama Widya Pasraman "Saraswati", Pos Paud Anggrek, KB. Dadi Mulia, Taman Kanak-Kanak Satu Atap, SD Negeri 01 Lingoasri, dan SD Negeri 02 Lingoasri. Pratama Widya Pasraman Saraswati Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari dua Pasraman formal di Provinsi Jawa Tengah. Pasraman digunakan sebagai sarana pendidikan umat Hindu sejak dini untuk meningkatkan kualitas generasi, dan keberadaan pasraman diharapkan mampu melahirkan generasi muda umat Hindu yang unggul.

B. Sendang Kamulyan

1. Historis Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga

Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga terletak pada objek wisata Kali Paingan di Desa Lingoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Awal mula Sendang Kamulyan dijaga dan dirawat oleh Mbah Sutarjo yang merupakan juru kunci sendang yang berusia sekitar 97 tahun. Mbah Sutarjo telah mengabdikan hidupnya untuk merawat sendang semenjak mertuanya meninggal. Seiring berjalannya waktu, datanglah pak

Sulton merupakan seseorang yang diberikan kelebihan berupa indera keenam, dari Jakarta ke Kajen Pekalongan, tepatnya untuk ke Sendang tersebut. Dengan tujuan membawa petunjuk untuk membantu merawat dan mengelola sendang tersebut yang nantinya akan bermanfaat untuk banyak orang.

Sejarah Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga, berawal ketika Sunan Kalijaga melakukan sebuah perjalanan dakwah kemudian singgah ke Desa Linggoasri tepatnya di Kali Paingan dengan membawa tongkat. Sunan Kalijaga ketika singgah melakukan *tapa* (Berdzikir) di atas batu untuk meminta sebuah petunjuk, dengan menancapkan tongkatnya ke tanah. Tongkat yang ditancapkan ketika dicabut mengeluarkan sebuah sumber mata air yang jernih, yang hingga sekarang dan bermanfaat bagi masyarakat desa dan masyarakat luar. Kamulyan diambil dari bahasa untuk memulyakan disaat Sunan syiar, Sendang Kamulyan adalah mata air yang mulia dan nantinya dapat memuliakan orang.⁶ Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisongo yang berdakwah dan menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Pada tahun 2010 Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga dibangun menjadi lebih baik, diberi pagar tembok, atap untuk para pengunjung. Bagian luar Sendang diberi tulisan bahwa tempat tersebut bernama Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga, sedangkan pada bagian dalam sendang diberi tirai berwarna kuning untuk menjaga kebersihan dari dedaunan yang berjatuhan, dan dipasang keramik sebagai prasarana bagi pengunjung sendang tersebut. Pembangunan sendang belum ada campur tangan dari pemerintah setempat.

Dahulu sebelum Sendang Kamulyan dibangun, disekitar sendang merupakan sebuah alas atau hutan, tetapi tetap ada yang datang ke sendang tersebut. Lambat laun banyak masyarakat yang mengetahui mengenai kesakralan sendang tersebut, mulai dari mandi di sendang

⁶ Wawancara dengan Bapak Sulton Saylendra selaku Pengelola Sendang Kamulyan dan Majelis Al-Ikhlash Pekalongan, di Rumah Bapak Sulthon, 26 September 2023.

sampai mengambil air sendang untuk dibawa pulang. Masyarakat terkhusus orang-orang Jawa dengan sosoknya Sunan Kalijaga, sangat digemari, disenangi, dimulai dari dakwahnya sampai kewaliannya sehingga menambah perspektif masyarakat tentang bagaimana kesakralan sendang tersebut.

Batu yang dijadikan tempat tapa Sunan Kalijaga hingga kini masih ada, dahulu batu tersebut sangat luas. Banyak pengunjung dari berbagai latar belakang agama yang berbeda datang ke Sendang Kamulyan. Menurut juru kunci umat Hindu Bali pernah datang ke sendang, dengan membawa *kendhil* untuk mengambil air di sendang dan melakukan wejangan atau ceramah menurut umat Hindu. Tujuan pengunjung biasanya untuk meminta rezeki, kesehatan, kepintaran, mendapat pekerjaan, dan masih banyak lagi.⁷ Masyarakat maupun pengunjung yang datang ke sendang tersebut, tidak hanya sekedar datang kemudian mandi, melainkan membaca dzikir dan membaca tahlil dengan tujuan agar mendapatkan barokah dari Sunan Kalijaga.⁸

C. Komunitas Beda Agama Di Desa Linggoasri

1. Islam

Menurut umat Islam di Linggoasri, agama yang masuk pertama kali adalah Islam, didukung dengan adanya Babad Desa Linggoasri oleh Ki Truono Joyo, dikenal dengan mbah Cokro Menggolo. Mbah Cokro Menggolo adalah keturunan Mataram, sedangkan Kerajaan Mataram adalah Kerajaan Islam, sehingga umat Islam dan Hindu percaya bahwa pepunden desa adalah mbah Cokro. Versi Islam mbah Cokro bernama Hadi Wijaya, sedangkan Hindu bernama Cokro Menggolo.⁹ Dahulu agama Islam di Desa Linggoasri tidak terlalu terbina, dan Islamnya adalah Islam abangan karena budaya kejawennya masih kental.

⁷ Wawancara dengan Mbah Sutarjo selaku Juru Kunci, di Sendang Kamulyan, 17 September 2023.

⁸ Sodik Supriyanto, dkk, Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri, (Penerbit NEM, 2023), h. 133.

⁹ Wawancara dengan Bapak Mustajirin selaku Pemuka Agama Islam, di Rumah Bapak Mustajirin, 19 September 2023.

Banyak pengunjung sendang dari masyarakat desa maupun luar desa atau kota yang beragama Islam, datang dengan berbagai macam tujuan. Umat Islam di Desa Linggoasri mayoritasnya adalah dari kalangan *Nahdlatul Ulama*, sehingga mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain. Terdapat keluarga yang agamanya campuran, artinya dalam satu rumah terdapat dua sampai 3 agama, dan terdapat sekitar kurang lebih 20 rumah. Desa Linggoasri yang sebagai Desa Sadar Kerukunan dan Kampung Moderasi Beragama, terdapat satu keluarga yang berbeda agama sekitar lebih dari 20 rumah. Cara hidup mereka tetap *Lakum Diinukum Wa Liyadin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku, tetapi perihal kemaslahatan dan gotong royong tetap nomor satu.¹⁰

Selain Nahdlatul Ulama, aliran lain yang akan mengembangkan di Desa Linggoasri cukup sulit. Dikisahkan dahulu ketika akan dibangun sebuah Masjid bersebelahan dengan Pura yang berada diwisata. Tokoh Hindu mendatangi proses pembangunan tersebut, dan kemudian menanyakan perihal siapa yang akan membangun Masjid?, dan dijawab dari Nahdlatul Ulama. Tokoh Hindu akhirnya memperbolehkan pembangunan Masjid tersebut, karena jika selain Nahdlatul Ulama, ditakutkan tidak diperbolehkan membakar menyan, semua Masjid dan Musholla yang terdapat di Desa Linggoasri semuanya adalah NU.

Terdapat beberapa organisasi Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama, yaitu adanya IPPNU, IPNU, GP ANSOR, BANSER, FATAYAT, MUSLIMAT. Terdapat juga organisasi yang dibentuk oleh masyarakat Desa Linggoasri yaitu bernama FKPM (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Musholla), dibuat untuk menjembatani atau membentengi beberapa aliran yang dikatakan radikal, karena Linggoasri ibarat taman bunga yang Indah, siapapun ingin memasukinya. Tujuan dibentuknya FKPM yaitu untuk menjaga keragaman agama dan budaya agar berjalan dengan baik, dan untuk menyatukan masyarakat agar saling bantu-

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mustajirin selaku Pemuka Agama Islam, di Rumah Bapak Mustajirin, 19 September 2023.

membantu dalam terlaksananya kegiatan agama seperti peringatan Maulid Nabi, tahun baru Islam.

Tempat ibadah umat Islam di Desa Linggoasri memiliki 5 Masjid dan 3 Musholla, diantaranya Masjid At-Taqwa terletak di Dusun Linggo, Masjid Husnul Khatimah terletak di Dusun Yosorejo, Masjid Al-Barokah terletak di Dusun Sadang, Masjid Nurul Iman terletak di Dusun Bojonglarang, dan Masjid Baitul Muttaqien terletak di Dusun Rejosari. Kehidupan sehari-hari agama Islam yang mayoritas selalu berdampingan dengan umat agama lain, saling menghormati dan menjaga kerukunan. Acara-acara keagamaan seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, umat Islam dan Hindu mengadakan acara bersama, seluruh umat agama Desa Linggoasri saling bahu membahu untuk membantu acara tersebut maupun kegiatan budaya lainnya. Susunan kepanitiaan Maulid Nabi Muhammad SAW terdiri dari pemuda Islam dan pemuda Hindu dalam mendukung acara tersebut.

Pertunjukan ogoh-ogoh yang dilaksanakan oleh umat Hindu, yang mengarak ogoh-ogoh tidak hanya pemuda, namun pemuda Islam berpartisipasi dalam mengarak ogoh-ogoh tersebut serta membantu saat pembuatan ogoh-ogoh. Umat Islam selalu menghargai adanya hari besar umat Hindu seperti hari besar Nyepi, umat Islam tidak menggunakan pengeras suara untuk mengumandangkan adzan sebagai tanda penghormatan terhadap umat Hindu. Bulan Muharram merupakan bulan istimewa bagi umat Islam, bulan Muharram identik dengan acara memberikan santunan anak yatim piatu, acara tersebut tidak hanya umat Islam saja yang melakukan santunan anak yatim piatu, melainkan acara digelar bersama umat Hindu.

Pemakaman di Desa Linggoasri tidak hanya untuk umat Islam, pemakaman tersebut menjadi satu dengan umat Hindu dan Buddha, perbedaannya makam umat Islam menghadap ke Kiblat atau arah Kulon

(Barat), sedangkan makam umat Hindu menghadap ke Wetan (Timur).¹¹ Prosesi pemakaman tidak hanya dilakukan oleh masing-masing agama, tetapi saling bahu-membahu, menggali kubur hingga menghantarkan jenazah hingga ke peristirahatan terakhirnya. Pemakaman yang dijadikan menjadi satu, karena terdapat keluarga yang berbeda-beda keyakinan, sehingga memudahkan ketika berkunjung dan *nyadran* ke makam lebih mudah, karena setiap umat pada dasarnya memiliki keinginan untuk selalu berdekatan dengan saudaranya meskipun dalam kondisi yang berbeda.

2. Hindu

Agama Hindu di Kabupaten Pekalongan awalnya kedatangan seorang Pedanda Kemenuh dari Bali ke Jawa Tengah. Pedanda Kemenuh adalah julukan untuk orang suci keturunan Brahmana dalam kasta, seperti dalam Islam yaitu seorang Ustad atau Kiai. Seiring datangnya Brahmana dari Bali melihat tradisi kebiasaan orang Linggoasri ternyata sama seperti orang-orang Hindu, karena zaman dahulu orang-orangnya adalah kepercayaan *Jawadwipa*, percaya dengan reinkarnasi, hukum karma, dan berdoanya sesuai dengan kearifan lokal. Pedanda Kemenuh menguatkan umat Hindu yang awalnya penganut kepercayaan menjadi resmi masuk agama Hindu.

Masyarakat Desa Linggoasri mulai memeluk agama Hindu pada tahun 1963, dan agama Hindu secara pengakuan dari Pemerintah atau dianggap sebagai orang yang menjalani agama Hindu setelah adanya peristiwa G30S PKI pada tahun 1965. PKI meletus dan dipolitisir dengan orang-orang yang tidak memiliki agama adalah seorang PKI, dari hal tersebut menjadikan orang-orang penganut kepercayaan mencari rumah, dan masuklah ke agama Hindu. Awal mula masuknya Hindu karena kepercayaan dan budaya yang sama, dan tidak disebabkan karena runtuhnya Majapahit.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Mustajirin selaku Pemuka Agama Islam, di Rumah Bapak Mustajirin Toyib, pada 19 September 2023.

Masyarakat Hindu di Linggoasri percaya bahwa leluhur-leluhurnya adalah penganut Hindu, tetapi dahulu tidak menggunakan nama Hindu, buktinya dengan adanya peninggalan di Linggoasri berupa arkeologi benda maupun tidak benda.¹² Peninggalan-peninggalan tersebut seperti adanya batu Lingga, dahulu namanya Linggayoni dan merupakan tempat sakral untuk orang-orang kuno Hindu, sebelum ada Pura dan Candi, batu Lingga dijadikan sebagai tempat ibadah. Batu Lingga yang terdapat di Linggoasri juga menjadi bukti awal adanya agama Hindu di Linggoasri, dan batu Lingga menjadi sebuah sumber rujukan peradaban sejarah Hindu di Kabupaten Pekalongan. Agama Hindu mulai berkurang pada tahun 1985, dikarenakan kurangnya binaan dan hal lainnya.

Tempat ibadah Pura di Desa Linggoasri bernama Pura Kalingga Satya Dharma. Sejarah Pura awalnya bahwa umat Hindu di Linggoasri selalu berpindah-pindah, karena mulai tahun 1964 ekonomi belum mendukung, sehingga mencari halaman yang luas untuk kegiatan ibadah umat Hindu dan telah dilakukan sebanyak 5 kali berpindah. Singkat cerita bahwa pada tahun 1978, Pura bisa terwujud di Dusun Yosorejo yang sekarang dijadikan sebagai tempat wisata, karena dijadikan tempat wisata akhirnya ditukar tempat atau tanah milik negara sekaligus dibantu dalam pembangunan Pura. Akhirnya pura dapat terwujud pada tahun 1982, menjadi sejarah untuk umat Hindu di Pekalongan dalam mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah kota santri.¹³

Terdapat empat wilayah perkampungan yang dihuni oleh agama Hindu di kabupaten atau kota Pekalongan, yaitu Kutaraja, Kodya, Siwalan, dan Linggoasri. Hanya di Desa Linggoasri yang mengadakan petunjukan ogoh-ogoh dalam perayaan hari Nyepi, dan petunjukan ogoh-ogoh termasuk dalam serangkaian tawur kesanga. Beberapa rangkaian dalam

¹² Wawancara dengan Bapak Taswono selaku Pemuka Agama Hindu dan Sekretaris Desa, di Balai Desa, 20 September 2023

¹³ Abhinaya Pictures, "Mengenal Lebih Dekat Umat Hindu di Linggoasri Pekalongan Merawat Eksistensi di Kota Santri", diunggah pada 14 Agustus 2023, dalam <https://youtu.be/3aS9a9LmldY?si=KHVRPy7YSaYPEP7W>, diakses pada 25 November 2023.

perayaan hari Nyepi di Linggoasri, yaitu Melasti, Tawur Kesanga, Nyepi, Ngembak Geni, dan Dharma Santi.¹⁴ Upacara Melasti dilakukan di sungai Kali Paingan yang berada didekat Sendang Kamulyan. Umat Hindu pernah datang ke Sendang Kamulyan untuk mengambil air di sendang tersebut.

Hari-hari besar agama Hindu di Linggoasri, Nyepi dirayakan setahun sekali, Purnama Tilem (Bulan penuh) biasanya melakukan sembahyang yang dilaksanakan oleh Hindu Sunda Wiwitan, Hindu Bali, Hindu Kaharingan. Hari besar Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagarwesi, dilakukan setiap 6 bulan sekali, dan hari-hari tersebut hanya ada pada tanggalan atau kalender Hindu Bali. Kalender Bali juga terdapat tanggal-tanggal terjadinya gerhana, waktu menanam padi yang tepat, lebih lengkap dan kalender Nasional.¹⁵

Semua hari raya agama Hindu dirayakan dengan rata mulai tahun 2000, seperti contoh hari raya Nyepi, sebelum hari tersebut diadakan acara tawur (menabur) dengan menggunakan sesaji. Umat Hindu menyakini bahwa masa 5, 7, 9, pasti mengalami bencana alam, pada masa kesanga umat Hindu memberi sesaji kepada *Butha Kala* (Saudara yang tidak nampak). Hindu tidak membenci kepada roh jahat, karena Butha Kala juga ciptaan Tuhan. Terdapat ajaran *Tri Hita Karana* yaitu Pawongan berarti harus berhubungan harmonis sesama wong atau manusia, Palemahan berarti harus berhubungan harmonis dengan bumi dan alam, dan Parahyangan berarti harus berhubungan harmonis dengan yang Maha Kuasa.

Umat Hindu di Linggoasri memiliki organisasi bernama PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu), yang dibentuk oleh Bapak Waris dari Hindu pada tahun 1992, dan menjadi PERADAH pertama kali di

¹⁴ Gus Miyana N.S, "Strategi Adaptasi Masyarakat NonHindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dalam Jurnal Seni Tari, Vol. 8, No. 1, hlm. 84.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Wasiyo selaku Ketua PHDI, di Rumah Bapak Wasiyo, 26 September 2023.

Kabupaten Pekalongan yang hingga saat ini berjalan di Desa Linggoasri. Dibentuknya PERADAH bukan sekedar organisasi yang menampung generasi muda Hindu, namun memiliki tujuan bersama yaitu meningkatkan peran generasi muda dalam mengembangkan potensinya dibidang agama, pendidikan, kepemimpinan, keterampilan, dan seni. PERADAH bekerja dan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pemerintah Linggoasri, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama.¹⁶ Contoh PERADAH pernah menjadi panitia yang ikut serta dalam perayaan hari besar Islam dengan mengadakan acara santunan anak yatim.

3. Buddha

Menurut data yang dicatat oleh Bapak Iskandar selaku Kasi Pemerintahan di Desa Linggoasri terdapat 3 pemeluk agama Buddha,¹⁷ namun setelah peneliti terjun dilapangan, hanya mendapatkan 2 pemeluk saja dan merupakan kakak beradik. Agama Buddha di Linggoasri bukan menjadi komunitas karena jumlahnya yang tambah sedikit dari tahun ke tahun. Kedua narasumber tersebut tidak mengetahui terkait keberadaan sendang, bahkan kesakralan dan mitos-mitosnya.

Pada awalnya adalah umat Hindu kemudian masuk agama Buddha, berawal dari sakit yang sudah beberapa tahun yang tidak kunjung sembuh, dan telah berobat ke berbagai dokter dan pengobatan alternatif lainnya. Pada suatu hari, bertemu seseorang beragama Buddha kemudian menyarankan jika memiliki keinginan untuk sembuh berdoalah lewat agama Buddha dan bacalah surat (Terdiri dari 5 huruf dibaca setiap hari) atau mengamalkan mantera ini, jika lebih dari 6 bulan tidak kunjung sembuh berhentilah untuk membacanya. Setelah sekian lama dibaca dan

¹⁶ Maharani Bintang Nagari, 2023. Desa Moderasi Beragama Linggoasri, Miniatur Kehidupan Keberagamaan. Dari <https://pantura.suaramerdeka.com/opini/0610429873/desa-moderasi-beragama-linggoasri-miniatur-kehidupan-keberagaman> (diakses tanggal 25 November 2023)

¹⁷ Dokumentasi hasil catatan data Bapak Iskandar Suryanto pada bulan Agustus 2023, selaku Kasi Pemerintahan Desa Linggoasri.

diamalkan ternyata penyakitnya sedikit demi sedikit sembuh, akhirnya masuk ke agama Buddha.

Agama Buddha masuk di Desa Linggoasri sekitar tahun 1980-an, aliran yang dianut adalah Buddha Dharma Indonesia (BDI). Kantor pusat Buddha Dharma Indonesia terletak di Jl. Padang No. 30 Jakarta Selatan.¹⁸ Kegiatan ibadah sehari-harinya adalah sembahyang dengan menghadirkan dupa, ketika ada hari-hari besar agama Buddha, biasanya melakukan perjalanan ke Purwokerto, Purworejo untuk merayakan bersama-sama dan beribadah dengan umat Buddha (BDI) yang lainnya. Hari-hari besar agama Buddha Dharma Indonesia salah satunya adalah Waisak.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sanuri dari agama Buddha Dharma Indonesia, di Rumah Bapak Sanuri, 20 September 2023.

BAB IV

PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP

KESAKRALAN SENDANG KAMULYAN

A. Makna Kesakralan Sendang Kamulyan

1. Yang Sakral

Sendang Kamulyan dianggap sebagai tempat yang sakral karena menjadi wilayah *Cosmos*. Sendang tersebut telah disucikan terlebih dahulu karena adanya karamah dari Sunan Kalijaga yang dahulu pernah bertapa, tepatnya diatas batu yang terdapat di sendang. *Cosmos* dalam masyarakat tradisional merupakan sejarah sakral yang dikaitkan dengan para dewa atau pahlawan mitos. Sendang Kamulyan hadir karena adanya perjalanan dakwah Sunan Kalijaga, yang kemudian singgah di Desa Linggoasri tepatnya di Kali Paingan dengan membawa tongkat. Sendang Kamulyan merupakan objek yang dikaruniakan oleh Allah melalui Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga ketika melakukan tapa (Berdzikir), dengan menancapkan tongkatnya di tanah, ketika selesai bertapa Sunan Kalijaga mencabut tongkat tersebut untuk melanjutkan perjalanannya. Sunan Kalijaga mendapati cabutan tongkat tersebut telah mengeluarkan sumber air yang jernih, kemudian sumber air tersebut dinamakan Sendang Kamulyan, dengan tujuan setiap masyarakat yang memanfaatkan air tersebut menjadi mulia, hal yang terjadi merupakan sebuah tanda dari kehendak Allah. Dalam kejadian tersebut memiliki sebuah tanda yang penuh dengan makna religius, menghadirkan elemen dari yang absolut.

Bagian dalam Sendang Kamulyan terdapat *dasa pitutur* yang artinya 10 filosofi Jawa terkait ajaran Sunan Kalijaga, yaitu diantaranya: urip iku urup; memayu hayuning bawono, ambrasto dur hanggoro; suro diyo joyo jyaningrat, lebur dening pangastuti; ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho; datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan; ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman; ojo ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan

kamareman; ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko; ojo mijik barang kang melok, ojo mangro mundak kendho; ojo adigang, adigung, adiguno.

Sendang Kamulyan merupakan bukan sembarang tempat yang dapat keluar masuk secara semena-mena, untuk berkunjung ke Sendang Kamulyan terlebih dahulu bertemu dengan Juru Kunci bernama Mbah Sutarjo, maupun pengurus sendang bernama Bapak Sulton. Juru kunci dan pengurus sendang bertugas membuka pintu sendang, adapun perbedaan dari keduanya adalah juru kunci masih menganut kejawen, sedangkan pengurus sendang membuka sendang dengan melafalkan doa menggunakan bahasa Arab seperti halnya ziarah di makam Wali. Kejawennya berupa ketika dalam memasuki sendang juru kunci melafalkan doa menggunakan bahasa jawa, dengan membawa sesajen yang memiliki arti sendiri, dan hanya berisikan 3 macam, yaitu kembang, kemenyan, dan minyak wangi.

Kembang memiliki arti sebagai wujud bahwa diharapkan manusia dapat berkembang mekar, menuju proses puncak yang sempurna untuk berguna bagi sekitarnya. Minyak wangi memiliki arti sebagai harapan agar kelak memiliki aura yang wangi (baik). Menyan yang digunakan pada zaman dahulu yaitu kemenyan berwarna putih, karena sulit dibakar akhirnya diganti dengan kemenyan yang berbeda, kemenyan dihadirkan ketika berdoa dengan tujuan sebagai pengharum atau wewangian dan memiliki kedekatan dengan malaikat. Zaman sekarang bahwa sesajen memiliki aroma mistik, sebagai simbol perjumpaan untuk bernegosiasi dengan dunia lain.

Etika ketika masuk ke sendang yaitu harus suci mensucikan diri dengan berwudhu, memakai pakaian yang rapi dan sopan, mengucapkan salam ketika akan masuk ke sendang, tidak boleh berkata tidak sopan dan sembarangan, tidak boleh membawa pulang benda apapun dari dalam sendang tanpa seizin juru kunci dan pengurus sendang, dan selalu menjaga kebersihan sendang. Terdapat 2 cara ketika mandi di sendang, pertama

dengan cara mandi sendiri. Pertama, sebelum mandi air tersebut diambilkan kemudian di tempatkan disebuah ember oleh juru kunci dengan melafalkan doa, dan meminta izin menggunakan bahasa jawa, air yang telah diambil kemudian diberi kembang dari sesaji. Kedua, sebelum mandi biasanya diawali dengan tawasul, membaca surat Al-Fatihah, shalawat Nabi, dan membaca *la haaula wala quwwata illa billahil aliyil adzim*. Air diguyurkan dari bagian ubun-ubun kepala, tetap menggunakan pakaian lengkap, setiap guyuran membaca syahadat bagi yang dimandikan, sedangkan yang mengguyurkan membaca *la haaula wala quwwata illa billahil aliyil adzim*.

Makna membaca syahadat yaitu sebagai pondasi yang kuat untuk menambah keimanan dan keyakinan kepada Allah. Motif orang-orang datang di Sendang diantaranya untuk meminta kesehatan, meminta rezeki, dimudahkan dalam bekerja, mendapat jabatan, terkadang datang ke Sendang untuk mendapat barokah dari Sunan Kalijaga, mengingat bahwa Sunan Kalijaga merupakan Walinya Allah. Sendang Kamulyan dibangun kembali bukan karena dijadikan sebagai tempat untuk melakukan persembahan untuk menghormati Allah, tetapi Sendang dibangun karena menjadi sebuah objek yang dikaruniakan oleh Allah.

Mircea Eliade memaparkan bahwa manifestasi dari yang sakral adalah *hierophany*, adapun *hierophany* dari Sendang Kamulyan adalah adanya sebuah penampakan spiritual dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menjadi manifestasi dari yang sakral, hal demikian telah diceritakan oleh pengurus Sendang. Mitos merupakan sebuah realitas dan bukan sebuah takhayul maupun cerita fiktif, realitas yang terjadi di Sendang Kamulyan berhubungan dengan etika. Terdapat 2 orang yang sedang mandi di Sendang, sedangkan setelah mandi yang 1 orang merasa kedinginan, sedangkan yang satunya biasa saja, kemudian dengan sombongnya yang biasa saja mengatakan "*Mandi begitu saja kok dingin*", pada akhirnya perkataan tersebut menjadi sebuah realitas yang kembali kepada orang yang mengatakan hal tersebut, setelah kejadian tersebut pengurus

memerintah orang tersebut untuk keluar dari sendang dan mandi di sungai Kali Paingan.

Dalam buku Sakral dan Profan Mircea Eliade, bahwa air memiliki nilai-nilai religiusitas, dengan memainkan fungsinya yang menjadikan air memiliki khasiat, dan khasiat ini bukanlah sebuah cerita bohong melainkan sebuah kebenaran. Mitos dari khasiat air Sendang Kamulyan adalah air tersebut memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit yang berhubungan dengan yang gaib, mengobati orang yang bisu dan tuli, orang yang sulit untuk hamil, membuang aura yang negatif.

Hal ini adalah sebuah kebenaran dan memiliki bukti yang telah di ceritakan oleh pengurus dan juru kunci sebagai saksi kejadian tersebut. Semua yang terjadi bukan semata-mata karena air, melainkan karena kehendak Allah SWT, dan air hanya menjadi perantara atau wasilah dalam proses penyembuhan. Perantara atau wasilah tidak hanya dilakukan sekali, karena yang namanya meminta kepada Allah harus berulang kali layaknya mandi di sendang harus dilakukan setiap bulan, dengan berdoa meminta kepada Allah dan sabar.

Terdapat dua simbol kesakralan di Sendang Kamulyan, yaitu mata air yang muncul dari tongkat Sunan Kalijaga, dan batu tempat Sunan Kalijaga bertapa. *Pertama*, mata air di sendang lebih tepatnya seperti genangan air saja yang jernih, dan meskipun hanya genangan, air tersebut tidak pernah mengalami kekeringan meskipun pada musim kemarau. *Kedua*, batu pada dasarnya tetap seperti batu pada umumnya, namun batu menjadi yang sakral karena batu tersebut pernah dijadikan tempat bertapa oleh Sunan. Bagi manusia religius yang memiliki pengalaman atau pemahaman religius, akan menganggap semua peninggalan atau tempat singgah dari Walinya Allah akan selalu dijaga kesuciannya, dan dihormati agar tidak dikotori oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab, pasti akan menganggap batu tersebut adalah batu yang harus disucikan.

Waktu sakral ketika datang ke sendang adalah jumat kliwon, dan selasa kliwon, merupakan waktu paling tajam untuk ke sendang. Waktu Jumat kliwon yaitu ketika sebelum waktu jumatan hingga sebelum masuk waktu ashar. Selasa kliwon waktunya malam, karena selasa kliwon diibaratkan seperti anggoro kasih atau welas asih. Pada bulan Suro tepat didepan sendang menggelar slametan dan mengaji bersamaan dengan acara tadabbur alam untuk menyambut 1 Muharram. Setelah slametan dan mengaji kemudian mandi suronan di sendang. Waktu sakral merupakan waktu yang disucikan para Dewa dan hadir melalui perayaan, bulan Suro adalah bulan pertama dalam kalender Jawa bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender hijriyah (Islam). Bulan Muharram adalah bulan tahun baru Islam, biasanya dalam bulan ini juga disakralkan karena memiliki mitos, orang Jawa meyakini bahwa bulan Suro/Muharram adalah bulan yang penuh bala' atau marabahaya.

2. Profan

Wilayah profan dalam Sendang Kamulyan dianggap sebagai hal yang profan karena hilangnya unsur-unsur sakral (Desakralisasi). Bentuk desakralisasi sendang karena diperlakukan sebagai objek sehari-hari, dan tidak memiliki dimensi sakralnya sehingga menjadikan sendang kehilangan kekhasan dan nilai-nilai religius. Mata air di Sendang Kamulyan hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan fisik. Air itu sumber kehidupan, yang digunakan untuk mandi, minum, mencuci, dan memiliki banyak manfaat, dan tidak memiliki keterkaitan dengan yang Ilahi.

Begitupun batu tempat bertapa Sunan Kalijaga, bagi manusia yang tidak mengetahui mengenai sejarah sendang pasti akan menganggap batu yang terdapat didalam sendang hanyalah batu biasa, dan tidak ada yang membedakan dari batu lainnya. Batu tersebut memiliki sifat alamiah yang memang muncul dari alam dan sering ditemui pada lingkungan sendang, dan karena lokasi sendang yang sisinya dipenuhi oleh bebatuan. Manusia yang tidak tahu terkait hal tersebut pasti akan menginjak-injak dengan

seenaknya karena batu memiliki nilai karakteristik yang padat, dan tidak memiliki keterkaitan dengan yang spiritual.

Sudut pandang profan menganggap bahwa sumber mata air di Sendang Kamulyan hanyalah berasal dari rembesan air sungai Kali Paingan, karena sendang berada tepat disebelah sungai yang besar, sehingga mata air di sendang tidak pernah surut. Hal semacam itu merupakan kegiatan alam dalam memamerkan keramahannya tanpa adanya sebuah misteri dan nilai-nilai religius. Mata air yang muncul hanya sebuah proses alami dan hal yang lumrah dan masih dalam rasional manusia, apalagi sendang berada pada dataran yang lumayan tinggi, dan wilayah yang masih asri terdapat sawah, hutan, berbagai pepohonan, aliran sungai, dan pepohonan yang luas.

Yang profan akan terlupakan, mudah hilang dan hanya sebuah bayangan, layaknya Sendang Kamulyan. Sendang Kamulyan yang notabnya berada dilingkungan objek wisata Kali Paingan seringkali keberadaannya tidak terlalu dianggap. Sendang terlihat hanya sebagai sebuah bangunan pelengkap didalam objek wisata Kali Paingan, terkhusus untuk manusia non-religius yang tidak mengetahui sendang merupakan tempat yang sakral dan tempat peninggalan dari Walinya Allah. Bagi manusia religius yang mengetahui bahwa di objek wisata Kali Paingan terdapat sebuah sendang, pasti akan berbondong-bondong untuk menyempatkan datang ke sendang. Manusia religius meyakini bahwa sendang merupakan sebuah perantara dari Allah untuk umatnya, berbeda dengan manusia non-religius. Manusia non-religius hanya menganggap sumber mata air sendang pada dasarnya sama, tidak terdapat sesuatu yang membedakannya dari air sungai yang berada di sebelah Sendang Kamulyan, dinamakan ruang dalam pengalaman profan dengan sifat homogen dan netral.

Mayoritas masyarakat dan pengunjung diperbolehkan untuk masuk dan berkunjung ke Sendang Kamulyan pada hari-hari biasa hari yang tidak memiliki waktu misteri, dan tidak terikat dengan tindakan tanpa dasar

agama, seperti hari liburan baik siang maupun malam hari. Masyarakat Linggoasri dan pengunjung tidak menyadari keberadaan sendang yang merupakan salah satu petilasan. Keberadaan Sendang Kamulyan hanya sebagai sebuah bangunan yang didalamnya terdapat mata air tanpa menyakini mitos, asal-usul tempat, dan khasiat sumber mata air didalamnya.

Sebagian dari masyarakat menganggap bahwa mitos tentang kesakralan Sendang Kamulyan dianggap sebagai cerita takhayul, dan tidak benar-benar nyata. Adanya sebuah khasiat mata air di sendang yang bisa mengobati penyakit, membuang hal-hal yang negatif merupakan sugesti masing-masing individu, semua anggapan dari mitos hingga khasiat mata air sendang tidaklah rasional, dan hanya sebuah cerita fiktif saja. Hal tersebut menjadikan sendang Kamulyan terpaut pada profan yang dikemukakan oleh pemikiran Mircea Eliade. Sendang setiap hari dikunci dan digembok, meskipun demikian sendang dari luar tidak kalah menarik dengan view yang ada di sungai Kali Paingan, sehingga banyak yang menjadikannya sebagai objek foto.

B. Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan

1. Komunitas Islam

Komunitas Islam di Desa Linggoasri meyakini bahwa petilasan-Petilasan para Wali Allah adalah sesuatu yang dikeramatkan, artinya untuk dihormati berbagai peninggalan petilasan para wali Allah serta mempercayai dengan jelas memiliki keramat. Wali Allah terutama Sunan Kalijaga memiliki karamah-karamah atau keistimewaan diluar batas akal dan kemampuan manusia pada umumnya. Karamah yang dimiliki Sunan Kalijaga merupakan kesakralan absolut karena memiliki kaitannya dengan aktivitas penciptaan atas kuasa Allah dan mengungkapkan kesucian karya atau karamah dari Sunan Kalijaga. Peninggalan-peninggalan tersebut tetap ada sampai hari kiamat, sehingga harus dilestarikan, dijaga karena pasti memiliki sebuah manfaat untuk umat manusia.

Tindakan seperti mandi di sendang, mengambil airnya kemudian dibawa pulang untuk campuran, hal semacam itu merupakan bentuk umat Islam mengekspresikan rasa hormat dan syukurnya terhadap anugerah air yang dianggap suci dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Islam air mata air adalah suci karena air memiliki peran penting sebagai salah satu syarat dalam melakukan ibadah. Air mata air adalah termasuk dalam 7 golongan air yang dapat digunakan untuk bersuci dari hadas besar dan kecil, dan air mata air merupakan air yang mutlak.

Pola hubungan Sunan Kalijaga, Allah, manusia, dan alam merupakan sebuah fenomena keagamaan yang menjadi kunci dalam memahami kesakralan. Peninggalan sendang tersebut tidak disalahartikan dengan tidak meminta sesuatu di sendang tersebut, air sendang hanya dijadikan perantara kepada Allah. Umat Islam di Linggoasri yang merupakan warga *Nahdlatul Ulama* memiliki kepercayaan dengan adanya wasilah-wasilah dari para Wali Allah, dengan mandi di sendang untuk menghilangkan sesuatu negatif, untuk mendapatkan jodoh, hal tersebut boleh-boleh saja dan termasuk dalam sebuah ikhtiar seorang hamba yang meminta dan berdoanya hanya kepada Allah.

Hal tersebut termasuk dalam *tahadduts bin ni'mah* seperti ketika melakukan manaqib dan terdapat sesajen, dan hal tersebut bukan termasuk dalam hal yang syirik apabila berniat mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub*) dan agar terhindar dari hal-hal gaib. Sesajen hukumnya haram apabila berniat untuk menyembah untuk beribadah dan memberikannya kepada hal-hal gaib, maka hal semacam itu merupakan kekufuran. Sesajen merupakan hal yang menjadi tradisi terutama dalam masyarakat Jawa. Sesajen tersebut tidak hanya berupa makanan, terkadang juga terdapat menyan, kembang, dan lainnya yang memiliki bau harum, namun hukum daripada memberikan sesajen tersebut tentu berbeda-beda tergantung niat dari masing-masing individu.

Kehadiran Sendang Kamulyan bukanlah hanya menyangkut persoalan kehendak Allah, melainkan menyangkut sebuah hubungan

kepada Allah dalam konteks Islam. Hubungan tersebut yaitu hubungan kepada Allah disebut dengan *hablu minaallah* (Hubungan kepada Allah), *hablu minannas* (Hubungan kepada manusia), *hablu minal alam* (Hubungan kepada alam sekitar). Pada dasarnya ketiga hubungan tersebut bertujuan agar umat Islam menjaga kebersihan, dan keutuhan sendang termasuk asal usulnya, sejarahnya, tempatnya, dan lingkungannya supaya terhindar dari perbuatan syirik.

Menjaga dan menghormati terhadap tempat-tempat, maupun peninggalan-peninggalan tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sejarah dalam Islam. Berdoa dengan niat membersihkan lahir batin meminta kepada Allah untuk membuang segala penyakit, dan semoga sendang menjadi wasilah atau perantara. Islam tergantung melihat dari sisi dan sudut pandang berbagai versi, dalam Islam yang membuat susah dalam memandang kesakralan sendang bukan agama Islamnya, melainkan para pemeluknya.

2. Komunitas Hindu

Sumber mata air di Sendang Kamulyan harus dijaga kelestariannya tidak boleh dikotori dan dirusak, bukan karena sesuatu hal yang mistis. Menurut Hindu, sumber mata air sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok, jika dirusak dan dikotori hal tersebut telah menentang syariat dalam Hindu. Pelestarian alam dalam Hindu adalah bagian dari Tripitakarana. Sendang Kamulyan disakralkan umat Hindu bukan berasal dari mitos-mitos sendang, nama sendang, maupun cerita yang terdapat di Sendang Kamulyan, melainkan dari sumber mata air di sendang yang dijadikan sarana upacara di agama Hindu.

Umat Hindu tidak mendewakan sendang tetapi sumber mata air yang terdapat di sendang dijadikan sebagai syarat untuk melakukan ritual. Adanya sebuah upacara dan rangkaian sebelum melakukan upacara merupakan sebuah kesakralan absolut, karena mengungkapkan kesakralan kerja para dewa pada waktu asal mula. Umat Hindu mengambil sumber mata air untuk melakukan upacara Melasti, sama halnya dengan umat

Hindu mengulang kembali waktu asal mula dengan mengulangi tindakan yang sama yang dilakukan oleh wujud ilahi *in illo tempore*. Umat Hindu mereaktualisasikan secara urut dengan tindakan yang sesuai dalam *illo tempore* ini menciptakan kalender sakral, serangkaian perayaan.

Upacara tersebut dilaksanakan di dekat Sendang Kamulyan yang sebelahnya terdapat aliran sungai yang besar. Sumber air dinamakan sebagai petirtan/tirta amarta, melakukan pembersihan selalu menggunakan air, dengan mandi atau meminumnya. Air memiliki kekuatan dalam pembersihan secara spiritual, sehingga menjadi hal yang penting dalam melakukan ritual pada agama Hindu. Mata air di Sendang sebagai simbol kesucian dan memiliki koneksi dengan dimensi yang transenden.

Upacara yang dilaksanakan di dekat sendang adalah upacara *Melasti*. Upacara dilaksanakan di dekat sendang bukan berarti upacara untuk memulyakan sendang, upacara melasti merupakan ritual dalam rangkaian dari Hari besar umat Hindu yaitu *Nyepi*, melasti artinya *mala'* sesuatu yang tidak baik atau sebuah kotoran, sedangkan *asti* artinya dibersihkan. Upacara dengan mengambil berbagai macam sumber air, termasuk sumber mata air Sendang Kamulyan merupakan sebuah perayaan religius, yang selalu melibatkan soal waktu sakral yang dilakukan dalam perayaan tersebut, dan melibatkan peristiwa sakral yang terjadi sejak awal dan secara ritual dihadirkan kembali.

Umat Hindu sangat menghormati kearifan lokal, jadi ketika masuk ke sendang tidak dengan seenaknya, melainkan dengan membawa sesajen yang merupakan peninggalan dari leluhur Hindu. Sesajen yang dibawa bukan untuk roh atau semacamnya, tetapi sarana yang dibuat seperti gambaran rasa kita. Umat Hindu di Desa Linggoasri pernah datang ke Sendang Kamulyan dengan izin kepada juru kunci, ketika umat Hindu datang ke sendang dengan membawa sesajen sendiri dan berdoa dengan keyakinan umat Hindu. Sesajen adalah sebagai simbol doa atau harapan bukan untuk mengundang makhluk halus atau apapun. Sesajen tersebut

berisi bubur merah putih, tumpeng kecil, kinangan, berbagai macam kembang, bumbu dapur.

Makna sesajen dalam Hindu:

- a) Bubur merah putih, sebagai simbol perilaku yang selalu menjaga, dan menghormati leluhur.
- b) Kembang, mawar melambangkan bahwa hamba ini sebagai manusia selalu memberikan sesuatu bentuk kebebasan sang pencipta; melati harus selalu ingat dan waspada karena kita bertanggung jawab atas diri kita sendiri; kembang kantil sebagai simbol bahwa harus selalu ingat dengan Tuhan.
- c) Kinangan, dalam kearifan lokal harus selalu beretika, menghormati bumi yang kita pijak harus kita junjung.
- d) Bumbu dapur, menggambarkan dengan aneka warna atau rasa, seperti sedih, susah, pahit, manis.
- e) Tumpeng menggambarkan sebuah perjalanan, karena semuanya dalam rangka perjalanan ke Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai “Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)”, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Sendang Kamulyan sebagai sumber mata air menjadi sakral memiliki makna yaitu untuk mensucikan atau memurnikan diri dengan meluruhkan segala bentuk negatif dan bermakna sebagai konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Sendang Kamulyan dianggap sebuah hal yang sakral, dikarenakan adanya manifestasi sakral yaitu *hierophany* berupa penampakan spiritual dari Sunan Kalijaga. Realitas atau mitos di Sendang Kamulyan muncul dari etika ketika masuk ke sendang dan khasiat air sendang, simbol kesakralan dari sendang tersebut adalah berupa mata air yang muncul dan batu tempat Sunan Kalijaga ketika bertapa.

Pandangan komunitas Islam (Nahdlatul Ulama) terkait Sendang Kamulyan yaitu bahwa keberadaan sendang tidak lagi diragukan mengenai khasiat dari sendang tersebut. Semua yang terjadi bukan semata-mata karena air dan Sendang Kamulyan, melainkan karena kehendak Allah SWT. Hal semacam itu tidaklah syirik dinamakan *tahadduts bin ni'mah*, dan air atau sendang hanya menjadi perantara atau wasilah dalam proses penyembuhan dan hajat lainnya. Pandangan umat Hindu terkait kesakralan sendang yaitu bukan berasal dari berbagai mitos, nama sendang, cerita terdahulu, melainkan dari sumber mata air yang berada di Sendang tersebut, karena umat Hindu di Desa Linggoasri sangat menghormati sumber mata air, bagi umat hindu mata air sebagai media untuk pembersihan atau penyucian, sehingga menjadi salah satu syarat untuk melakukan upacara atau ritual di agama Hindu.

B. Saran-Saran

Beberapa hal terkait yang akan disampaikan peneliti sebagai bentuk saran-saran.

- a) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan, menambah khazanah keilmuan, serta menjadikannya sebagai penguat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan merawat Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang memuat asal-usul, mitos, serta karamah Sunan Kalijaga.
- c) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian mendatang, sehingga dapat dijadikan acuan agar dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Aida Fitriyani, T. W. (2020). Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Jurnal Agastya*, 170-179.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Social*.
- Damirah, D. A. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa di Sulawesi Selatan). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 141-156.
- Guna, F. (2020). Yang Sakral Sebagai Yang Rill. *Jurnal Stft Fajar Timur*, 3-25.
- Gus Miyana Nela Setyaningrum, d. A. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu Pada Pertunjukkan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 83-94.
- Hasan, M. A. (2013). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Jurnal Studi Islam*, 66-77.
- Jufri, M. (2020). Potensi Penyetaraan Agama dengan Aliran Kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Yudisial*, 21-36.
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Jurnal Toleransi*, 1-17.
- Kusumawati, A. A. (2013). Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. *Jurnal Thaqaifiyyat*, 146-160.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 268-280.
- Priyo Dani Mulyo, F. M. (2018). Atraksi Interpersonal Pada Komunitas Beda Agama. *Jurnal NOMOSLECA*, 703-713.
- Rahadianti, A. (2022). Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammas Desa Cinunuk Kabupaten Garut. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 483-492.
- Saragih, J. R. (2022). Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1-12.
- Syamsul Bakhri, d. M. (2022). Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency. *the 4 th*

International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 627-633.

zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kristis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 70-86.

Skripsi:

Afida, S. (2023). Sakralisasi Air Sendang Kasepuhan, Desa Kesesi Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. *Skripsi*, 1-63.

Gumilar, K. C. (2018). Kesakralan Patok Paseban Dalam System Kebudayaan Masyarakat Desa Granting Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Skripsi*, 1-113.

Mas'ud, A. (2019). Kesakralan Air Jolotundo: Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur. *Skripsi*, 1-97.

Wardatin, L. (2019). Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto). *Skripsi*, 1-62.

Buku:

Bustanuddin Agus, A. D. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.

Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Mariasusai Dhavamong, Fenomenologi Agama, (Jakarta: Kanisius, 1995), h. 87.

Moh. Rofiqi, A. R. (2023). Resepsi Fungsional Qs Al Anbiya Ayat 30 Dan Qs. Ali Imran Ayat 190 Terhadap Sendang Kamulyan Petilasan Sunan Kalijaga Di Linggoasri Kabupaten Pekalongan. In d. Sodik Supriyanto, *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri* (pp. 1-211). Penerbit NEM.

Pals, D. L. (2018). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Prof. Dr. Ir. Raihan, M. S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.

Syamsul Bakhri, d. (2023). *Kampung Moderasi Beragama (Agama dan Budaya Sebagai Landasan Perilaku Prososial, Titik Temu, dan Kerukunan di Desa Linggoasri)*. Muntaha Noor Institute.

Website:

Chicago, P. U. (2008). *Panduan untuk Makalah Mircea Eliade 1926-1998*. . Retrieved from https://www-lib-uchicago.edu.translate.google/e/src/findingaids/view.php?eadid=ICU.SPCL.ELIADE M&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Nagari, M. B. (2023). *Suara Merdeka*. Retrieved from Desa Moderasi Beragama Linggoasri, Miniatur Kehidupan Keberagamaan: <https://pantura.suaramerdeka.com/opini/0610429873/desa-moderasi-beragama-linggoasri-miniatur-kehidupan-keberagaman>

Pictures, A. (2023, Agustus 14). *Mengenal Lebih Dekat Umat Hindu di Linggoasri Pekalongan Merawat Eksistensi di Kota Santri*. Retrieved from Youtube: <https://youtu.be/3aS9a9LmldY?si=KHVRPy7YSaYPEP7W>

Sinca, C. (2021, Maret 03). *Mircea Eliade-Biografi dan Karya Sastra yang Ditulis oleh Filsuf Rumania*. Retrieved on 3 Maret 2021 from (diakses tanggal 29 September 2023). Retrieved from Libertatea: <https://www.libertatea.ro/lifestyle/mircea-eliade-biografie-3413588>

Waluyo, H. (2023, Maret 29). *Linggoasri Dinobatkan Jadi Desa Sadar Kerukunan*. Retrieved from Radar Pekalongan: <https://radarpekalongan.disway.id/read/28763/linggoasri-dinobatkan-jadi-desa-sadar-kerukunan/15>

Wawancara:

Wawancara dengan Mbah Sutarjo (Juru Kunci), di Sendang Kamulyan, pada tanggal 17 September 2023

Wawancara dengan Mbah Murti di warung sekitar objek wisata, pada tanggal 19 September 2023

Wawancara dengan Bapak Mustajirin (Pemuka Agama Islam), di rumah Bapak Mustajirin, pada tanggal 19 September 2023

Wawancara dengan Bapak Iskandar Suryanto (Kasi Pemerintahan), di Balai Desa, pada tanggal 20 September 2023

Wawancara dengan Bapak Taswono (Pemuka Agama Hindu dan Sekretaris Desa), di Balai Desa, pada tanggal 20 September 2023

Wawancara dengan Bapak Sanuri (Umat Buddha), di rumah Bapak Sanuri, pada tanggal 20 September 2023

Wawancara dengan Bapak Wasiyo (Ketua PHDI Pekalongan), di rumah Bapak Wasiyo, pada tanggal 26 September 2023

Wawancara dengan Bapak Sulton Saylendra (Pengelola Sendang Kamulyan), di rumah Bapak Sulton, pada tanggal 26 September 2023

Wawancara dengan Ibu Warsih (Umat Buddha), di rumah Ibu Warsih, pada tanggal 1 Oktober 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf Wawancara

Judul Penelitian	: Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan (Studi Kasus Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)
Peneliti	: Tiara Maharani
Status	: Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Alamat	: Desa Sukorejo, RT/RW 01/07, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang.
Target Data	: 1. Makna Kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan 2. Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Makna Kesakralan Sendang Kamulyan di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan
Target Responden	: 1. Juru Kunci 2. Pengelola Sendang 3. Perangkat Desa 4. Pemuka Agama Islam, Hindu 5. Umat Buddha
Lokasi Penelitian	: Sendang Kamulyan, Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan

B. Laporan Daftar Informan

No	Narasumber	Jabatan/sebagai	Tanggal Wawancara
1.	Mbah Sutarjo	Juru Kunci	17 September 2023
2.	Mbah Murti	Pedagang	19 September 2023
3.	Mustajirin	Pemuka Agama Islam	19 September 2023
4.	Iskandar Suryanto	Kasi Pemerintahan	20 September 2023
5.	Taswono	Pemuka Agama Hindu dan Sekretaris Desa	20 September 2023
6.	Sanuri	Umat Buddha Dharma Indonesia	20 September 2023
7.	Wasiyo	Ketua PHDI Kab. Pekalongan	26 September 2023
8.	Sulton Saylendra	Pengelola Sendang Kamulyan dan Majelis Al-Ikhlas Pekalongan	26 September 2023
9.	Warsih	Umat Buddha Dharma Indonesia	1 Oktober 2023

C. Draf Pertanyaan Wawancara

1. Narasumber: Sutarjo (Juru Kunci Sendang Kamulyan)
Pertanyaan Wawancara:

- 1) Bagaimana sejarah Sendang Kamulyan?
- 2) Mengapa air sendang muncul ?
- 3) Apakah masyarakat beda agama pernah datang ke sendang?
- 4) Apakah sendang pernah terjadi kekeringan?
- 5) Apa tujuan masyarakat datang ke sendang?

- 6) Apa yang dilakukan pertama kali untuk masuk ke sendang?
 - 7) Apakah air sendang dikeramatkan?
2. Narasumber: Bapak Sulton Bapak Sulton Saylendra (Pengelola Sendang Kamulyan dan Majelis Al-Ikhlas Pekalongan)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Kapan sendang mulai dikelola?
 - 2) Bagaimana awal mula sendang dikelola?
 - 3) Bagaimana sejarah sendang?
 - 4) Bagaimana tata cara mandi di sendang?
 - 5) Apakah masyarakat beda agama pernah datang ke sendang?
 - 6) Mengapa dinamakan Sendang Kamulyan?
 - 7) Apa saja hari-hari yang disakralkan untuk datang ke sendang?
 - 8) Apa makna kesakralan di Sendang Kamulyan?
 - 9) Bagaimana pandangan Islam terkait adanya kesakralan Sendang Kamulyan?
3. Narasumber: Bapak Mustajirin (Pemuka Agama Islam)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Apa agama yang masuk pertama kali di Desa Linggoasri?
 - 2) Apakah pernah datang ke sendang?
 - 3) Apa makna kesakralan di Sendang Kamulyan?
 - 4) Bagaimana pandangan Islam terkait adanya kesakralan Sendang Kamulyan?
4. Narasumber: Bapak Taswono (Pemuka Agama Hindu dan Sekretaris Desa)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Apa agama yang masuk pertama kali di Desa Linggoasri?
 - 2) Bagaimana sejarah masuknya agama Hindu di Desa Linggoasri?
 - 3) Apa hari besar agama Hindu yang dirayakan di Linggoasri?
 - 4) Apakah umat Hindu di Linggoasri mensakralkan sesuatu selain Lingga?
 - 5) Apakah Bapak Pernah datang ke sendang?

- 6) Apakah umat Hindu lainnya datang ke sendang?
 - 7) Apa ritual yang dilakukan umat Hindu ketika mengambil air di sendang?
 - 8) Apakah umat Hindu percaya terkait air sendang yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit?
 - 9) Bagaimana pandangan Hindu terkait adanya kesakralan Sendang Kamulyan?
5. Narasumber: Bapak Wasiyo (Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Pekalongan)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Apa agama yang masuk pertama kali di Desa Linggoasri?
 - 2) Bagaimana sejarah masuknya agama Hindu di Desa Linggoasri?
 - 3) Apa yang dimaksud dengan PHDI?
 - 4) Apa hari besar agama Hindu yang dirayakan di Linggoasri?
 - 5) Apakah di agama Hindu terdapat sesuatu yang disakralkan?
 - 6) Apakah umat Hindu pernah datang ke sendang?
 - 7) Apakah umat Hindu percaya mitos-mitos di Sendang Kamulyan?
 - 8) Bagaimana makna sendang menurut agama Hindu?
 - 9) Bagaimana pandangan Hindu terkait adanya kesakralan Sendang Kamulyan?
6. Narasumber: Bapak Iskandar Suryanto (Kasi Pemerintahan)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Berapa jumlah penduduk di Desa Linggoasri?
 - 2) Apa saja agama yang berada di Desa Linggoasri?
 - 3) Berapa jumlah setiap pemeluk agama?
 - 4) Bagaimana kondisi geografis Desa Linggoasri?
7. Narasumber: Bapak Sanuri dan Ibu Warsih (Umat Agama Buddha Dharma Indonesia)
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Kapan agama Buddha Dharma Indonesia masuk di Linggoasri?

- 2) Bagaimana awal mula memeluk agama Buddha Dharma Indonesia?
 - 3) Apakah pernah ke sendang?
 - 4) Apakah agama Buddha Dharma Indonesia di Linggoasri terdapat sesuatu yang disakralkan?
 - 5) Bagaimana populasi pemeluk agama Buddha Dharma Indonesia dari dulu hingga sekarang?
 - 6) Bagaimana ketika perayaan hari besar agama Buddha Dharma Indonesia di Desa Linggoasri?
8. Narasumber: Dengan Mbah Murti (Pedagang Di Kawasan Sendang Kamulyan Dan Objek Wisata Kali Paingan
- Pertanyaan Wawancara:
- 1) Apakah banyak wisatawan yang datang ke Sendang Kamulyan?
 - 2) Apa saja hari-hari yang disakralkan untuk datang ke sendang?
 - 3) Apa tujuan masyarakat datang ke sendang?

D. Dokumentasi

Tampak Depan Sendang Kamulyan



**Didalam Tirai Kuning Merupakan Sumber Mata Air Dari
Tongkat Sunan Kalijaga**



**Masuk sendang dengan juru kunci dengan membawa
sesajen**



Menurut Juru Kunci
Batu Tersebut Adalah Tempat Pertapaan Sunan Kalijaga



Proses Pengambilan Air Oleh Juru Kunci Untuk Dibawa
Pulang



Tugu Macan Desa Linggoasri



Pura Kalingga Satya Dharma yang Terletak Di Desa Linggoasri



Masjid At-Taqwa



Wawancara dengan Mbah Sutarjo (Juru Kunci Sendang Kamulyan)



**Wawancara dengan Bapak Sulton Saylendra
(Pengelola Sendang Kamulyan dan Majelis Al-Ikhlas
Pekalongan)**



**Wawancara dengan Mbah Murti
(Pedagang Di Kawasan Sendang Kamulyan Dan Objek
Wisata Kali Paingan)**



**Wawancara dengan Bapak Mustajirin
(Pemuka Agama Islam)**



**Wawancara dengan Bapak Iskandar Suryanto
(Kasi Pemerintahan)**



**Wawancara dengan Bapak Taswono
(Pemuka Agama Hindu dan Sekretaris Desa)**



**Wawancara dengan Bapak Wasiyo
(Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)
Kabupaten Pekalongan)**




**Wawancara dengan Bapak Sanuri
(Umat Agama Buddha Dharma Indonesia)**



**Wawancara dengan Ibu Warsih
(Umat Agama Buddha Dharma Indonesia)**



Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3531/Un.10.2/D.1/RM.00.01/09/2023 19 September 2023
 Lamp : Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
**Pimpinan Desa Linggoasri Kecamatan Kajen
 di Kabupaten Pekalongan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:


Nama : TIARA MAHARANI
 NIM : 2004036002
 Program Studi : Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Pandangan Komunitas Beda Agama Terhadap Kesakralan Sendang Kamulyan. (Studi Kasus di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)
 Tanggal Mulai Penelitian : 17 September 2023
 Tanggal Selesai : 20 Oktober 2023
 Lokasi : Desa Linggoasri Kecamatan Kajen

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan


SULAIMAN

Tembusan:

Surat Keterangan Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN KAJEN
DESA LINGGOASRI
Alamat : Jl. Raya Linggoasri Kec. Kajen Kab. Pekalongan 51191

Nomor Kode Desa/Kel
 3 3 2 0 8 0 3

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 045.205/ Ds.03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IMAM NURYANTO, SE
 Jabatan : Kepala Desa Linggoasri, Kec.Kajen,
 Kab.Pekalongan

Menerangkan yang sebenarnya :

Nama : TIARA MAHARANI
 NIM : 2004036002
 Program Studi : Studi Agama - Agama
 Universitas : UIN Wali Songo Semarang
 Alamat : Ds Sukorejo, Jalan Ashapura, RT.1/RW.7,
 Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan untuk memperoleh data Dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "PANDANGAN KOMUNITAS BEDA AGAMA TERHADAP KESAKRALAN SENDANG KAMULYAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat yang sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

05 Oktober 2023
 Kepala Desa
 Linggoasri


IMAM NURYANTO, SI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tiara Maharani
TTL : Pemalang, 18 Januari 2002
Nama Ayah : Hadi Suyono
Nama Ibu : Juminah
No. Hp. : 085866677185
Cita-Cita : Pengusaha Sukses
Email : maharanitiara108@gmail.com
Alamat : Jl. Astinapura Desa Sukorejo RT/RW 01/07 Nomor.
07 Kec. Ulujami Kab. Pemalang Prov. Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

Formal

1. Sekolah Dasar : SDN 01 Sukorejo
2. SMP : MTS Salafiyah Simbang Kulon II Pekalongan
3. SMA : MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Non Formal

1. TPQ Al-Muhajirin Sukorejo
2. Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran
Pekalongan

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama 2021-2022
2. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang

Semarang,
Hormat Saya,

Tiara Maharani
NIM. (2004036002)